

**DIALEKTIKA DAKWAH ISLAM PADA TRADISI
MASYARAKAT PESISIR UPACARA SEDEKAH LAUT DI
TAMBAK LOROK SEMARANG UTARA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memenuhi Gelar Megister
Dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:
Reni Megawati
1801028004

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Reni Megawati

NIM : 1802028004

Judul Naskah : Dialektika Dakwah Islam Pada Tradisi Masyarakat Pesisir Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**Dialektika Dakwah Islam pada Tradisi Masyarakat Pesisir
Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Januari 2022

Pembuat Pernyataan,



Reni Megawati

NIM : 1802028004



PENGESAHAN TESIS

Naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Reni Megawati

NIM : 1801028004

Judul penelitian : Dialektika Dakwah Islam Pada Tradisi Masyarakat Pesisir Upacara
Sedekah Laut di Tambak lorok Semarang Utara

Telah melakukan revisi sesuai saran dalam ujian munaqosah pada tanggal 28 Desember 2021
dan layak diajukan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Sosial.

NAMA

TANGGAL

TANDA TANGAN

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA
Ketua Sidang/Penguji

6/1/2022

Ibnu Fikri, Ph.D
Sekertaris Sidang/Penguji

10/10/2022

Dr. Ali Murtadho, M.Pd
Pembimbing/Penguji I

10-01-2022

Dr. Safrodin, M.Ag
Penguji II

10-01-2022

NOTA DINAS

Semarang, 23 Desember 2021

Kepada,

Yth. Prodi Magister KPI
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang di tulis oleh :

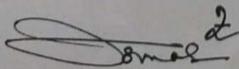
Nama : **RENI MEGAWATI**
NIM : 1801028004
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **Dialektika Dakwah Islam Pada Tradisi Masyarakat Pesisir (Studi Kearifan Lokal dalam Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara).**

Kami memandang bahwa naskah tesis sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

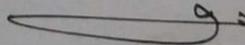
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag
NIP. 19480705 196705 2 001



Dr. H. Sulaiman Al-Kumavi, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

ABSTRAK

Berdakwah melalui budaya sudah dilakukan pada era Walisongo dengan mengubah tradisi hindu-budha ke tradisi Islam. Islam dan tradisi berdialog melalui mekanisme kultural yang artinya Islam dan budaya tidak ada yang dilemahkan. seperti tradisi sedekah laut perwujudan rasa syukur kepada Allah diiringi sesaji yang memiliki makna simbol. Tujuan penelitian ini tradisi sedekah laut menarik untuk diteliti apakah terjadi dinamika Islam dan budaya. Penelitian ini membahas mengenai Dialektika Dakwah Islam Pada Tradisi Masyarakat Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara) dengan metode penelitian kualitatif pendekatan antropologi. Hasil penelitian ini yaitu (1) Makna simbolik sesaji sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara memiliki makna tersendiri. Sebagian makna simbol dalam sesaji sedekah laut berbeda dengan tradisi sedekah laut di tempat lain dan sebagian ada yang sama. Dimana sesaji sedekah laut memiliki makna yang ingin disampaikan secara universal bahwa diberikan akal pikiran untuk berfikir, hidup harus rukun gotong royong saling tolong terhadap sesama, beribadah menghadap Gusti Allah harus rapi wangi dan fokus, menjadi manusia harus suci dan berani serta setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari harus bulat jika memiliki niat, (2) Sesuatu yang berbeda bisa disatukan dan terjadinya dialog atau sebuah kompromi tentu hubungannya dakwah Islam dan budaya tradisi sedekah laut yaitu setiap perkara harus dikembalikan kepada agama artinya Islam agama yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk menjelaskan hingga diterapkan membutuhkan peran *da'i* (Ulama, Ustadz) agar tidak terjadi kemusyrikan. Dan akhirnya pengakuan terhadap tradisi sedekah laut menjadi bagian dari agama sebab terdapat nilai-nilai religius dan ajaran tauhid yang ada di balik kebudayaan.

Kata Kuncinya : Dialektika, Dakwah Islam dan Tradisi Sedekah Laut

ABSTRACT

Preaching through culture was carried out in the Walisongo era by changing the Hindu-Buddhist tradition to the Islamic tradition. Islam

and the tradition of dialogue through cultural mechanisms, which means that Islam and culture are not weakened. such as the sea alms tradition, the embodiment of gratitude to God accompanied by offerings that have symbolic meanings. The purpose of this research is that the sea alms tradition is interesting to study the dynamics of Islamic and cultural dynamics. This study discusses the Dialectic of Islamic Da'wah in the Tradition of the Sea Alms Ceremony in Tambak Lorok, North Semarang) with an anthropological approach. The results of this study are (1) The symbolic meaning of sea alms offerings in Tambak lorok, North Semarang has its own meaning. Some of the meanings of the symbols in the sea alms offering are different from the sea alms tradition in other places and some are the same. Where the sea alms offering has a meaning to be conveyed universally that is given the mind to think, life must be in harmony, mutual assistance to each other, worship before God must be neat, fragrant and focused, being a human being must be pure and brave and every action in daily life -the days must be round if you have the intention, (2) Something different can be brought together and a dialogue or a compromise will occur which of course is related to Islamic da'wah and the traditional culture of sea alms, namely that every event must be returned to a religion that brings happiness in the world and the hereafter. To explain to the implementation of the role of da'i (Ulama, Ustadz) so that polytheism does not occur. And finally the acknowledgment of the sea alms tradition becomes part of religion because there are religious values and monotheistic teachings behind the culture called local wisdom.

Keywords: Dialectic, Islamic Da'wah and the Tradition of Alms of the Sea

ملخص

الدعوة بالثقافة تنفيذه في عصر واليسونجو عن طريق تغيير التقليد الذي هو بالهندي البوذي إلى التقليد الإسلامي. الإسلام وتقليد الحوار من خلال الآليات الثقافية ، مما يعني عدم إضعاف الإسلام والثقافة. مثل تقليد الزكاة البحرية ، تجسيداً للامتنان لله مصحوباً بقرابين لها معاني رمزية. الغرض من هذا البحث هو أن تقليد الصدقات البحرية مثير للاهتمام لدراسة ما إذا كانت هناك ديناميات للإسلام والثقافة. تناقش هذه الدراسة جدلية الدعوة الإسلامية في تقاليد

حفل صدقات البحر في تامباك لوروك ، شمال سيمارانج مع أسلوب بحث نوعي بمنهج أنثروبولوجي. نتائج هذه الدراسة هي (1) المعنى الرمزي لعروض صدقات البحر في تامباك لوروك ، شمال سيمارانج لها معناها الخاص. وتختلف بعض معاني رموز صدقات البحر عن تقليد صدقات البحر في أماكن أخرى وبعضها متماثل. عندما يكون عرض الصدقات البحرية له معنى يريد أن يتم نقله عالمياً والذي يُعطى العقل للتفكير ، يجب أن تكون الحياة في ونام ، والمساعدة المتبادلة لبعضها البعض ، ويجب أن تكون العبادة أمام الله أنيقة ورائعة ومركزة ، ويجب أن يكون الإنسان إنساناً كن نقياً وشجاعاً ، ويجب أن يكون كل عمل في الحياة اليومية مستديراً إذا كان لديهم النية ، (2) يمكن الجمع بين شيء مختلف وسيحدث حوار أو حل وسط ، بالطبع ، العلاقة بين الدعوة الإسلامية و الثقافة التقليدية للزكاة البحرية ، أي أنه يجب إعادة كل حالة إلى الدين ، بمعنى أن الإسلام هو الدين الذي يجلب السعادة في الدنيا والآخرة. لشرح ليتم تنفيذه يتطلب دور/داعي هما العلماء والأستاذ بحيث لا يحدث هذا الشرك. وأخيراً ، يصبح الاعتراف بتقليد صدقات البحر جزءاً من الدين لأن هناك قيماً دينية وتعاليم التوحيد وراء الثقافة.

المفردات الرئيسية: الجدلية ، الدعوة الإسلامية وتقليد صدقات البحر

PERSEMBAHAN

Terima Kasih kepada ketiga orang tua saya
Bapak Slamet Riyadi, Ibu Rini Wasilah dan Ibu Mei Yati Ningsih
Suami tercinta Utdusah yang selalu mendukung
Para Dosen yang telah membimbing saya hingga saat ini
Ibu Iswawati dan Bp. Sulaiman dengan segenap
Bimbingan dan dukungan
Keluarga Pascasarjana KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : 5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan,

6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S Al-Insyirah:5-6)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr. wb

Puji Syukur alhamdulillah atas limpahan kasih sayang serta kuasa-Nya, tesis berjudul Dialektika Dakwah Islam Pada Tradisi Masyarakat Pesisir (Studi kearifan lokal pada upacara sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara) dapat tersaji untuk pembaca budiman. Shalawat dan salam senantiasa diagungkan untuk Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menunjukkan kehidupan terang benderang karena ilmu.

Upaya meneladani akhlak karimah Rasul, khususnya dalam berdakwah pada masyarakat Arab yang berbudaya jahiliyah hingga banyaknya masyarakat Arab yang memeluk Islam. Rasul senantiasa memimpin umat untuk menyeru amar makruf nahi munkar dengan perwujudan dalam penelitian tesis ini. Dan tak lupa meneladani dakwah para walisongo, mengislamkan tanah Jawa ulama-ulama nusantara negara Indonesia.

Materi yang dipersembahkan dalam tesis ini, tak luput dari pihak-pihak yang membantu. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain kata terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.A selaku Rektor UIN Waslisongo Semarang,
2. Dr. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA selaku Kaprodi Pascasarjana KPI,
4. Prof. Dr. Hj. Ismawati, M. Ag dan Dr. Sulaiman, M.Ag, selaku pembimbing dengan segenap kesabaran dan nasihatnya dalam langkah penulisan penelitian ilmiah,

5. Seluruh Dosen Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini telah mendidik dengan baik memberikan wawasan yang luas selama menempuh pendidikan,
6. Bapak dan Ibu yang melahirkan serta Ibu Sambung yang merawat (Bp. Slanet Riyadi dan Ibu Mei Yati Ningsih serta Ibu Rini Wasilah) yang selalu mendoakan,
7. Suami tercinta Utdusah yang mensupport dan mendoakan dalam menyelesaikan tulisan karya ilmiah.
8. Terima kasih seluruh masyarakat Tambak Lorok Semarang Utara yang sudah meluangkan waktunya dan mensupport dalam menyelesaikan penelitian karya ilmiah.
9. Teman-teman Pascasarjana KPI semua angkatan terima kasih atas bantuan dan doa.

Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya ucapan terima kasih dan doa, semoga kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Tak lupa penulis memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam penyelesaian penulisan tesis. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pembaca.

Semarang, 22 Desember 2021

Reni Megawati

HALAMAN TRANSLITERASI

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s{ = ص	l = ل
h{ = ح	d{ = ض	m = م
kh = خ	t{ = ط	n = ن
d = د	z{ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Bacaan Maad : â = ا ; î = ي ; û = و

Bacaan Diftong: ai = اي ; au = او

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Sumber Data Penelitian	15

3. Fokus Penelitian	16
4. Teknik Penelitian Data	17
5. Uji Keabsahaan Data	18
6. Teknik Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan	19

BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. LANDASAN TEORI	
1. Dialektika	21
2. Dakwah Islam	25
a. Pengertian Dakwah Islam	25
b. Unsur-Unsur Dakwah	27
c. Tujuan Dakwah	29
d. Hukum Dakwah	30
e. Dakwah Walisongo	32
3. Kebudayaan	36
a. Pengertian Kebudayaan	36
b. Unsur-Unsur Kebudayaan	41
c. Prinsip-Prinsip Kebudayaan	45
d. Ritual Faktitif	46
4. Komunikasi Semiotika	48
a. Pengertian Komunikasi	48
b. Unsur-Unsur Komunikasi	50
c. Teori Semiotika	54

BAB III : GAMBARAN UMUM TRADISI MASYARAKAT PESISIR SEMARANG UTARA

A. Masyarakat Pesisir Semarang Utara	60
1. Kondisi Geografis	60
2. Sejarah Berdirinya Kota Semarang .	61

3. Kondisi Sosial, Ekonomi, Beragama	63
B. Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pesisir Semarang Utara	66
1. Pelaksanaan Tradisi Upacara Sedekah Laut	29
2. Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut	79

BAB IV : ANALISIS DIALEKTIKA DAKWAH ISLAM DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR SEMARANG UTARA

A. Analisis Makna Simbolik dalam Sesaji Ritual Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara	82
B. Analisis Dialektika Dakwah Islam pada Tradisi Masyarakat Pesisir Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara	93

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : DRAF WAWANCARA

LAMPIRAN II : FOTO SUMBER DATA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Kelurahan di Kecamatan Semarang Utara	60
Tabel 2. Waktu Tradisi Sedekah Laut Pantai Pesisir Utara Jawa	66
Tabel 3. Daftar Sesaji Sedekah Laut dan Makna di Tambak Lorok Semarang Utara	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel .	23
Gambar 2. Pintu Gerbang Tambak Lorok Semarang Utara	62
Gambar 3. Penyambutan Tradisi Sedekah Laut dan Bumi	65
Gambar 4. Tempat Ibadah Masjid Tambak Lorok	65
Gambar 5. Warak Ngendog	69
Gambar 6. Larungan di Tambak Lorok	71
Gambar 7 . Prosesi Wayang Kulit di Tambak Lorok	72
Gambar 8. Prosesi Pengajian Tambak Lorok Bersholawat	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam sebagai sistem hidup, bahwa dakwah adalah Islam dan Islam mesti didakwahkan kepada umat manusia serta harus ditegakkan dimuka bumi,¹ dengan menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik perorangan maupun kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai Islam. Begitupun dengan budaya sebuah ide atau gagasan yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Islam dalam aspek kebudayaan maka melihat Islam sebagai keyakinan yang hidup yang ada pada masyarakat, bukan Islam yang ada dalam teks suci. Keyakinan yang hidup dimasyarakat menjadikan Islam bercorak lokal sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut.²

Islam dan tradisi masyarakat berdialog melalui mekanismenya kultural. Bahwa Islam tidak diterima apa adanya tetapi adanya tawaran khazanah lokal. Antara Islam dan tradisi masyarakat setempat dalam posisi sejajar dengan berdialog secara kreatif agar salah satunya tidak berada dalam posisi subordinat yang berakibat pada sikap saling melemahkan.

¹ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

² Payerli Pasaribu & Daniel H.P Simanjuntak Murni Eva Marlina, *Antropologi Agama Berbagai Kajian Antropologi Agama* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 12.

Perpaduan Islam dan tradisi masyarakat merupakan kekayaan lokal bahwa Islam diterima secara alamiah oleh masyarakat tanpa ada unsur paksaan.³

Islam tidak datang untuk merubah doktrinya, akan tetapi mencari bagaimana melabuhkan Islam dalam budaya masyarakat yang beragam. Antara Islam dan budaya bukan bertujuan untuk membedakannya kemudian memisahkan antara satu dengan yang lainnya, tetapi lebih pada upaya analisis guna memadukan hal-hal yang positif.⁴ Kedatangannya bukan upaya sinkretisme, melainkan kesadaran budaya dalam berdakwah seperti yang dilakukan oleh Walisongo yang berhasil mengislamkan tanah Jawa.⁵ Sunan Kalijaga salah satu Walisongo yang berdakwah di Jawa Tengah dan perannya dianggap sebagai simbol yang menghubungkan antara Jawa-Hindu dengan Jawa-Islam dengan menyelaraskan tradisi yang sudah runtuh dengan tradisi baru Islam. Sunan Kalijaga berdakwah melalui seni dengan menggunakan pagelaran wayang kulit dan permainan gamelang.⁶

³ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 117.

⁴ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Persada, 2012), 18.

⁵ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.

⁶ Zainal Abidin bin Syamsudin, *Fakta Baru Walisongo Telaah Kritis Ajaran Dakwah Dan Sejarah Walisongo* (Pustaka Imam Bonjol, 2018), 37.

Walisongo telah melahirkan tradisi Islam Jawa dialogis, terbuka, kultural, dan sufistik membentuk pola berfikir, sikap dan perilaku keagamaan yang fleksibel, tetap berpegang pada nilai-nilai ketauhidan. Dakwah Walisongo menyampaikan Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan keselamatan umat, bukan Islam yang penuh dengan simbolisme namun rawan untuk melakukan kekerasan atas nama agama. Hal tersebut hasil dari penanaman nilai-nilai Islam yang didakwahkan walisongo. Mampu mempengaruhi masyarakat Jawa pada masanya untuk menerima dan menjadikan Islam sebagai keyakinan yang baru yang membawa ketentraman.⁷ Masyarakat pesisir Jawa utara memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara tradisi. Kekhasan tersebut, perpaduan dari kebudayaan pesisir yang sangat menonjol berkaitan dengan Islam. Ciri masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam, tampak dalam *performance* tradisi lokal yang di pandu dan di pedomani oleh Islam. Coraknya mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal. Masyarakat pesisir menjadikan Islam sebagai kerangka referensi tindakan sehingga tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal.⁸

⁷ Yuliyatun Tajuddin, "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *Addin* 8, no. 2 (2015): 370.

⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 164.

Shilas menganggap tradisi hanya bagian dari warisan masa lalu. Sedangkan Hobsbawm tradisi diciptakan untuk praktik-praktik tertentu yang biasa dilakukan secara terang-terangan berdasarkan aturan tertentu dan bersifat ritual simbolis yang bertujuan untuk menanamkan nilai dan norma perilaku lewat pengulangan atau peristiwa yang lakukan secara berulang-ulang. Adanya kesinambungan antara sejarah masa lalu sebagai rujukan dan dalam situasi yang baru. Pola tradisi adat istiadat, kepercayaan, praktik yang berfaedah diterapkan pada masa sekarang.⁹

Tradisi sesuatu yang di wariskan pada masa lalu ke masa sekarang, yang sifatnya maknawi dan material yang mencangkup aspek universal, regional dan lokal. Upaya menghadapi realitas kehidupan tradisi berkembang sebab masyarakat tidak lahir dalam kehampaan budaya dan nilai. Tradisi membentuk dan mewarnai Islam dan sejarahnya, mengandung simbol-simbol sosio-kultural. Hal tersebut memunculkan *great tradition* dan *little tradition*. Perpaduan keduanya hasil dari Islam, sejarah dan tradisi lokal yang absolut dan relatif. Sehingga dinamika Islam menemukan titik labuhnya kehidupan di masyarakat.¹⁰

⁹ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 23.

¹⁰ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 176.

Masyarakat pesisir pantai utara Jawa memiliki tradisi upacara sedekah laut sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah SWT atas rezeki dari hasil laut yang selama ini menjadi sumber penghasilan nelayan. Tradisi upacara sedekah laut di lakukan setahun sekali dengan menyembelih kepala kerbau. Upacara dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dan ketentraman¹¹. Beberapa wilayah di pesisir pantai utara, salah satunya di Semarang tepatnya di Tambak Lorok Semarang Utara. Beberapa daerah menyebut tradisi sedekah laut dengan istilah “*nyadran atau larungan*” dan sering dilakukan di bulan Islam Syawal diantaranya ada Jepara,¹² Pati,¹³ dan Demak.¹⁴

Berbeda dengan upacara sedekah laut di Semarang Utara Tambak lorok dilakukan di bulan jawa “*apit*”. Sama-sama mendiami pesisir Jawa utara akan tetapi memiliki perbedaan waktu dalam proses pelaksanaan tradisi upacara sedekah laut. Kebudayaan dalam perspektif dakwah Islam merupakan aktualisasi dari sikap tunduk manusia kepada Allah.

¹¹ Francisco Jose Moreni, *Agama Dan Akal Pikiran Naluri Rasa Takut Dan Keadaan Jiwa Manusia*, ed. Amin Abdullah (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 143.

¹² Sofia Nurul Fitriyani, Sugiyarta Stanislaus, and Mohammad Iqbal Mabruhi, “Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut,” *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 3 (2020): 211–18.

¹³ Thiyas Tono Taufiq, “Kearifan Lingkungan Berbasis Agama (Studi Etnoekologi Pada Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati)” (Esoterik, 2018).

¹⁴ Khoiril Anwar, “TRADISI SYAWALAN Di Morodemak, Bonang, Demak,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2017).

Salah satu analog yang menunjukkan simbol dan nilai budaya sebagai sikap tunduk kepada Allah. Budaya yang dibangun dengan dimensi taqwa melahirkan budaya masyarakat yang shaleh.¹⁵ Masyarakat pesisir Jawa Utara di Tambak Lorok Semarang dalam upacara sedekah laut dilengkapi yang memiliki nilai diantaranya kepala kerbau, tanaman padi, kelapa, daun kelapa muda, dupo atau hio, pisang raja, *kemenyan*, bunga melati, bunga mawar merah, bunga mawar putih, bubur merah putih, tumpeng nasi kuning, korek api, rokok, sapu lidi, telur kampung, tomat, minuman, dan *ceret*.¹⁶

Ajaran filosof sesaji merupakan sebuah simbol (lambang).¹⁷ Pandangan Leslie White ahli antropologi, kebudayaan adalah semua perilaku manusia mulai dengan penggunaan lambang. Aspek simbol yang terpenting dari kebudayaan adalah bahasa pengganti objek dengan kata-kata.¹⁸ Simbol bagian dari suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai, sebab simbol yang bermakna rencana tindakan. Manusia unik memanipulasi simbol sesuai kesadarannya.¹⁹

¹⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, "Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya," *RELIGIA*, 2017, 52.

¹⁶ Amir, "Observasi" (Semarang, n.d.).

¹⁷ Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa Pedoman Luhur Dan Prinsip Hidup Orang JAWA* (Yogyakarta: Araska, 2018), 134.

¹⁸ A. Havilland William, *ANTROPOLOGI*, ed. Herman Sinaga (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1999), 336.

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 157.

Bahasa, mitos dan agama oleh Cassirer dinamakan lambang. Dalam lambang-lambang dari seluruh budaya manusia terletak pada kebebasan dan keleluasaan manusia. Bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa budaya, sebab manusia sebagai makhluk berbudaya. Cipta, karsa, dan rasa manusia buah akal budi yang berusaha menciptakan benda-benda baru untuk memenuhi hajat hidupnya. Lahirlah nilai-nilai realitas yang terkandung didalamnya. Seni, magi dan agama masuk dalam budaya.²⁰

Sekelompok masyarakat menjalin relasi dan interaksi sosial bagian dari hakikat komunikasi. Adanya proses bertukar informasi, respon, persepsi melalui simbol yang memiliki makna untuk mencapai suatu tujuan serta komunikasi akan lebih bermakna. Pesan dakwah secara simbolik yang bersifat komunikatif dapat memberikan perubahan. Unsur kebudayaan dalam proses komunikasi dakwah memegang peranan penting dalam membentuk perubahan masyarakat. Sebab masyarakat berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya baik dari tataran kesenian, ritual keagamaan, adat istiadat. Dakwah memiliki misi dalam kehidupan yang dijalani manusia, maka di perlukan komitmen yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah agar keberhasilan dakwah dapat tercapai.²¹

²⁰ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28.

²¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 152.

Bertitik tolak dari problem di atas mendasari penelitan ini, masalah yang akan di teliti diantaranya bagaimana proses pemaknaan simbolik dalam sesaji ritual Upacara Sedekah Laut dan bagaimana dialektika dakwah Islam pada tradisi masyarakat pesisir di Tambak Lorok Semarang Utara. Berikut judul penelitian ini, yaitu “Dialektika Dakwah Islam Pada Tradisi Masyarakat Pesisir (Studi Kearifan Lokal dalam Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan, masalah yang akan menjadi jawaban dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pemaknaan simbolik dalam sesaji ritual Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara?
2. Bagaimana dialektika dakwah Islam pada tradisi masyarakat pesisir (Studi kearifan lokal dalam upacara sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara?)

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dialektika dakwah Islam pada tradisi masyarakat pesisir studi kearifan lokal dalam upacara sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara, fokus penelitian yaitu:

1. Mengidentifikasi pemaknaan simbolik dalam sesaji ritual Upacara Sedekah Laut di Tambak lorok Semarang Utara,
2. Menjelaskan dialetika dakwah Islam pada tradisi masyarakat pesisir studi kearifan lokal dalam upacara sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Akademik

Studi ini diharapkan oleh peneliti memberi kontribusi Ilmu Dakwah pada aspek Islam dan Kebudayaan Jawa. Bahwa dunia dakwah pada masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari perjuangan para ulama atau walisongo. Kearifan lokal yang ada pada masyarakat pesisir utara Jawa sebagai wujud hasil dari akulturasi budaya, yang harus dipahami masyarakat dan mahasiswa.

b. Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk Ilmu dakwah pada Islam dan Budaya Jawa serta masyarakat pesisir utara Jawa dalam menjaga kelestarian kearifan lokal Tradisi Sedekah Laut memahami eksistensi secara harfiah dan sejarah hingga prosesnya. Sampai terlahir sebuah tradisi yang secara turun temurun dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat pesisir utara Jawa.

E. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang budaya masyarakat pesisir dalam tradisi sedekah laut telah banyak dilakukan oleh akademisi, mahasiswa, maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Kearifan lokal yang memperkaya khasanah keilmuan Islam dan Budaya Jawa sangat menarik untuk diteliti sebagai bagian dari dakwah secara kultural. Meskipun ada minat yang sangat tinggi terhadap persoalan budaya masyarakat pesisir dalam tradisi sedekah laut, namun sayangnya sangat sedikit penelitian empiris yang mengkaji tentang dialektika dakwah Islam tradisi masyarakat pesisir studi kearifan lokal dalam upacara sedekah laut. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berbicara tentang aspek simbolik. Berikut beberapa penelitian mengenai dialektika dakwah dan budaya yang sudah dilakukan:

Pertama, Andik Wahyun Muqoyyidin yang berjudul “*Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Bidang Sosial Sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa*”, pada penelitian ini membahas tentang wajah Islam di Jawa merupakan hasil dialog dan dialektika antara Islam dan budaya lokal. Wajah Islam khas Jawa kemudian disebut Islam Jawa. Islam di Jawa tidak bersifat tunggal, monolit, dan tidak simpel. Dialog dan dialektika antara Islam dan budaya lokal dalam bidang sosial sebagai wujud dari tampilan wajah Islam Jawa di bumi nusantara terlihat dalam ragam aktivitas sosial umat Islam di

Jawa yang merupakan bentuk kearifan lokal berwajah Islam Jawa dalam rangka menampilkan karakter Islam *tasamuh*, *tawassuth*, dan *tawazun*. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai *dialektika* Islam dan budaya lokal, akan tetapi fokus dan metode yang digunakan berbeda. Fokus pembahasan peneliti yaitu kearifan lokal tradisi upacara sedekah laut, menggunakan Analysis Interactive model dari Milles dan A. Michel Huberman.²²

Kedua, Agus Riyadi yang berjudul “*Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayan – Juwangi Kabupaten Boyolali*”. Hasil penelitian ini, ritual *nyadran* hanya dilakukan satu hari saja, namun seluruh rangkaian acaranya diselenggarakan selama satu pekan yang meliputi kegiatan *anjangsana* (silaturahmi) layaknya Idul Fitri, ziarah ke makam leluhur dan *merti desa*, upacara adat, karnaval budaya, *tenongan*, bazar aneka prodak potensi lokal, dan di akhiri dengan pentas seni tradisional. Tradisi *nyadran* Kayen terdapat simbol dan nilai-nilai kerifan lokal yang penting untuk dilestarikan antara lain kebersamaan dalam perbedaan, kebersamaan dalam gotong royong, berbagi dengan sesame, penghargaan terhadap jasa leluhur. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *nyadran* Kayen menjadi akomodasi yang sangat

²² Andik Wahyun Muqoyyidin, “Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Bidang Sosial Sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa,” *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 14, no. 1 (2012): 18–33, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2197>.

kuat dan mengakar bagi masyarakat plural setempat.²³ Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai simbol akan tetapi beda topik. Penelitian ini membahas simbol tradisi sedekah laut pada masyarakat Pesisir di Tambak Lorok Semarang Utara. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini sama yaitu penelitian Kualitatif, perbedaan pada pendekatan yang digunakan studi antropologi.

Keempat, Sulkhan Chakim yang berjudul “*Dakwah dan Dialektika Budaya Jawa dalam Lintas Sejarah*”, pada penelitian ini membahas tentang proses dialektika Islam dengan budaya lokal Jawa yang menghasilkan produk budaya sintesis. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya produk budaya lokal dan muatan materinya bernuansa religious Islam adalah suatu yang wajar dan sah adanya, dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama. Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan membahas dakwah dan dialektika budaya jawa, perbedaan terletak pada tradisi yang dibahas lebih fokus di tradisi sedekah laut.²⁴

Kelima, Hasyim Hasanah yang berjudul “*Implikasi Psiko-Sosio-Religijs Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis*”

²³ A. Riyadi, “Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali,” *Smart* 03 (2017): 139–54.

²⁴ Sulkhan Chakim, “Dakwah Clan Dialektika Budaya Jawa Dalam Lintasan Sejarah,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2016): 42–53, <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i1.809>.

penelitian ini berisi tentang tradisi nyadran warga Kedung Ombo pada zaman orde baru ditinjau dari filsafat sejarah pragmatis. Tradisi nyadran warga Kedung Ombo dilakukan pada masa orde baru tahun 1987, sebagai reaksi atas pembangunan Waduk Kedung Ombo. Nyadran bagi warga Waduk Ombo memiliki implikasi psikologis berupa respon emosional positif dalam bentuk penerimaan, kesadaran, dan semangat bertahan hidup menghadapi bencana kelaparan. Implikasi sosiologis tradisi nyadran memunculkan rasa solidaritas social sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur. Implikasi religious merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dari jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode induktif. Data diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian terdahulu analisis data menggunakan kerangka kerja filsafat sejarah pragmatis, peneliti menggunakan dialektika menurut Hegel tokoh filsafat dari Jerman.²⁵

Menurut Cresswell penelitian idealnya harus bisa membangun dialog dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini berusaha berdialog dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang dialektika dakwah dan budaya yang sudah ada sebelumnya. Diharapkan penelitian ini dapat

²⁵ Hasyim Hasanah, "IMPLIKASI PSIKO-SOSIO-RELIGIUS TRADISI NYADRAN WARGA KEDUNG OMBO ZAMAN ORDE BARU (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)," *Wahana Akademika* 3 (2016): 1–20.

memperkaya pemahaman tentang dialektika dakwah dan budaya berbagai aspek yang ada. Peneliti melihat kajian sebelumnya yang membahas penelitian tentang dialektika dakwah dan budaya. Peneliti menemukan beberapa kesamaan dan perbedaan fokus dalam mengkaji tentang dialektika dakwah dan budaya serta pembaharuan yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pertama persamaan dalam mengkaji dialektika dakwah dan budaya tidak lepas dari teori sejarah masuknya Islam di Jawa. *Kedua* perbedaan dalam mengkaji dialektika dakwah dan budaya peneliti sebelumnya memfokuskan pada lintas sejarah, implementasi dakwah dan budaya berupa tradisi nyadran serta dialektika dakwah dan budaya dilihat dari teori negosiasi. Realitas sosial masyarakat dalam berbudaya dan beragama membentuk perilaku Alasan diatas menggambarkan tujuan dari pembaharuan penelitian tentang dialektika dakwah dan budaya dalam teori dialektika, serta budaya yang diambil dari tradisi upacara sedekah laut dalam perspektif dakwah dengan menggunakan analisis teori semiotik.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif. Creswell mengartikan penelitian kualitatif merupakan penelitian

interpretatif, sebab peneliti terlibat dalam pengalaman berkelanjutan serta terus menerus di dalamnya.²⁶ Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan untuk mendefinisikan bias-bias, nilai-nilai, maupun lingkungan sosial, budaya yang bisa saja mempengaruhi peneliti dalam menginterpretasikan data selama penelitian berlangsung.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah antropologi, yang memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan beragama sebuah masyarakat. Hilman Hadikusuma mengungkap ada empat metode ilmiah untuk menjawab persoalan antropologi diantaranya metode historis, normatif, deskriptif dan empirik.²⁷ Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam analisis penelitian melihat hubungannya dakwah Islam dengan tindakan keberagamaan masyarakat pesisir dalam tradisi upacara sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu data diperoleh dari subjek penelitian, memiliki informasi tentang objek penelitian.²⁸

²⁶ W. John Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif Dan Mixed Diterjemahkan Oleh Ahmad Fawaid Dari Research Design :Qualitative, Quantitative, Dan Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 265.

²⁷ Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011): 23–32.

²⁸ Salim & Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan & Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 71.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang secara khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan. melalui cara wawancara, observasi.²⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang Utara dan Ulama Kota Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan dari periset yang lalu.³⁰ Sumber data tercetak seperti buku, jurnal, internet. Terkhusus sumber sekunder dari jurnal penelitian tradisi upacara sedekah laut di Pantai Utara Jawa dan sekitarnya.

3. Fokus Penelitian

Fokus objek penelitian ini berkaitan dengan dialektika dakwah Islam pada tradisi masyarakat pesisir. Hal ini mengingat tradisi masyarakat pesisir berupa upacara sedekah laut yang dilakukan setahun sekali, bagian dari perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt. Alasan pengambilan subjek penelitian di masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang Utara. Realitas sosial yang terjadi antara tradisi masyarakat pesisir dalam kearifan lokal upacara

²⁹ Mohammad Maskan & Alfiulahtin Utaminingsih Nur, Ahmad Budi Yulianto, *Metodelogi Penelitian Bisnis* (Malang: Polinema Press, 2016), 37.

³⁰ Isrijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimansi Kerja Karyawan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2005), 27.

sedekah laut dengan dakwah Islam perlu dilakukan penelitian mendalam. Sebab unsur terlibat tidak hanya budaya lokal akan tetapi dakwah Islam yang terlintas dalam simbol-simbol ritual. Pembatasan penelitian fokus pada persoalan dialektika dakwah Islam pada masyarakat pesisir (Studi kearifan lokal pada upacara sedekah laut di tambak lorok semarang utara).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode wawancara, observasi, dokumen. Menurut moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dengan melakukan percakapan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewr*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*).³¹ Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai responden utama dari masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang Utara Pak Imam (Ketua Panitia Tradisi Sedekah Laut, hingga responden pendukung hingga data valid dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai dakwah dan tradisi masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang. Observasi partisipan dengan mengikuti upacara tradisi sedekah laut dan kegiatan lainnya. Serta dokumentasi acara tersebut dalam penelitian ini di ambil sebagai data pendukung.

³¹ Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 118.

5. Uji Keabsahan Data

Uji validasi dan reabilitas pada penelitian kualitatif digunakan dengan metode triangulasi. Triangulasi terdiri atas 3 jenis yaitu triangulasi waktu, metode dan sumber. Jika terdapat konsistensi antara metode triangulasi berarti instrumen yang digunakan valid dan reliable.³² Menurut William Wiersma triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber berbagai cara dan berbagai waktu.³³ Pengecekan data dari berbagai sumber diantaranya jurnal terdahulu, masyarakat pesisir Semarang utara dan sumber lain jika diperlukan tambahan data. Untuk metode melalui wawancara dan observasi serta dokumen penelitian dalam kurun waktu tertentu.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Sugiyono memaparkan proses mencari dan menyusun secara sistematis data melalui wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori dan membuat kesimpulan.³⁴

³² Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Statistik* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 58.

³³ Bachtiar S Bachri, "MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 46–62.

³⁴ Umrati & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 85.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Humberman. Analisis model ini dilakukan melalui tiga tahap diantaranya, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁵ Reduksi data dalam penelitian ini rangkuman selama menggali data dilapangan masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang. Penyajian data diuraikan dalam bentuk catatan lapangan, matriks, atau bagan dengan memilah data terpenting dan lebih singkat. Kemudian membuat kesimpulan yang akan di analisis untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian di lapangan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Pendahulu yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, kajian pustaka metode penelitian langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab inilah digambarkan mengenai tahap-tahap penulisan tesis sebagai acuan pembahasan berikutnya.

Bab II : Mengulas tentang teori dakwah. Teori dialektika untuk membahas realitas bekerja antara dakwah Islam dan budaya lokal tradisi upacara sedekah laut. Teori semiotika untuk membahas simbol sesaji.

³⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: CV. Budi Utama, 2020), 66.

- Bab III : Berisi tentang gambaran umum Kearifan Lokal Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara. Pertama-tama ditulis tentang masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang Utara ditinjau dari kondisi geografis, sejarah, perkembangan dan pengaruh Islam dan kehidupan beragama masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang Utara. Selain itu juga mengulas tentang pelaksanaan ritual simbolik sesaji upacara sedekah laut.
- Bab IV : Berisikan analisis dialektika dakwah Islam pada tradisi masyarakat pesisir dalam upacara sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara. Berusaha untuk memfokuskan dengan kegiatan dakwah yang datanya diperoleh dari da'i Tambak Lorok Semarang Utara.
- Bab V : Berisikan kesimpulan sekaligus masukkan kepada pihak-pihak berkait berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan serta saran yang membangun.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Dialektika

Dialektika menurut Georg Wilhelm Friedrich Hegel yaitu pendamaian, mengompromikan hal-hal yang berlawanan.³⁶ Hegel seorang dosen filsafat dan lahir di Stuttgart Jerman pada tahun 1770. Sistem filsafat Hegel terdiri dari “*triade-triade*” rangkaian proses dialektis. Tiga tahap tersebut adalah :

- 1) Tesis : Suatu konsep universal yang abstrak sebagai titik tolak.
- 2) Antithesis : Kontradiksi atas tesis.
- 3) Sintesis : Penyatuan konsep yang bertentangan. (tesis-antitesis).

Tesis sebagai titik-tolak metode Hegel terdiri dari pengertian atau konsep-konsep yang dianggap jelas dan fundamental. Pengertian atau konsep itu bersifat mendalam (seperti : ada, akal, kebebasan) dan tidak berupa pengertian yang dangkal. Tesis akan membawa orang pada antitesis atau pengingkaran negasi. Misal dalam *Phaenomenologie*, ia mengemukakan sebagai antitesis dari pengertian konkret

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal & Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT. Remaja Persada, 2018), 153.

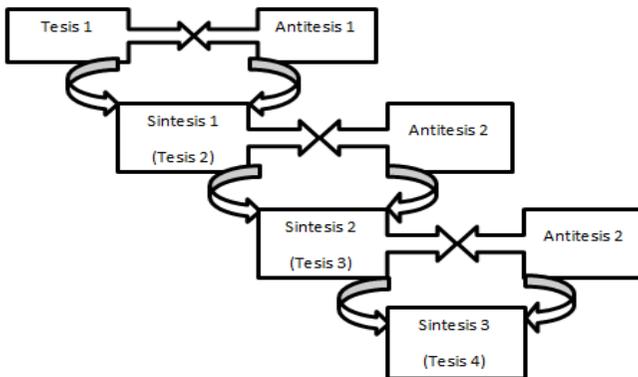
indrawi, timbul pengertian formal (pengertian umum yang tidak tertentu dan tidak terbatas). Contoh lainnya, pengertian tentang kebebasan sebagai kebebasan mutlak, memunculkan antitesis ‘keharusan’ atau ‘aturan hukum. Konsep ‘ada’, menimbulkan ‘subjektif,’ ide dengan alam, ‘*fur-sich*’ dengan ‘*an-sich*’ dan seterusnya.

Sintesis merupakan penyelesaian evolutif atas konsep-konsep yang saling bertentangan, dan merupakan penyelesaian dari konsep yang bertentangan itu. Sintesis ini merupakan pengingkaran terhadap pengingkaran, dimana tesis dan antitesis sama-sama dipikirkan dan saling mengisi, saling memperkaya dan memperbaharui keduanya. Sintesis sebagai upaya mengangkat, melarutkan (*aufgehoben*) keduanya ketahap yang lebih tinggi. Sehingga, kedua pengertian atau pandangan yang saling bertentangan itu akhirnya dianggap imanen satu sama lain, dan hanya merupakan satu gerakan saja.³⁷ Dialektika memandang apapun yang ada sebagai kesatuan dari yang berlawanan yaitu perkembangan melalui langkah-langkah yang berlawanan. Dilihat dari hasil suatu proses yang maju lewat penyangkalan atau negasi, dimana negasi bukan berarti bahwa yang dinegasikan ditiadakan, melainkan disangkal hanya hal yang salah, sedangkan kebenarannya tetap dipertahankan. Semua bergerak dari suatu tesis-

³⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 106–7.

antitesis-sintesis dimana sintesis kemudian menjadi suatu tesis baru. proses dialektika selalu terdiri dari tiga fase. Ada fase pertama (tesis) yang menampilkan lawannya (antitesis) yaitu fase kedua. Akhirnya timbulah fase ketiga yang memperdamaikan fase pertama dan kedua. Dalam sintesis itu, tesis dan antithesis menjadi *aufgehoben*, kata Hegel artinya dicabut atau ditiadakan³⁸.

Pemikiran dialektis menurut Hegel merupakan proses untuk mencapai kebenaran. Rangkaian dialektis itu misal “ada” (tesis 1), memunculkan tidak ada (antitesis), dari dua kontradiksi ini muncul “menjadi” (sintesis : kesatuan ada dengan tidak ada) berikut rangkaian dialektis Hegel (gambar 1.1 dialektika Hegel.)



Gambar 1. Skema Dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel

³⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 157.

Filsafat Hegel menjadi inspirasi bagi pemikiran Karl Marx, tetapi ada sebagian pemikiran Hegel yang bertentangan dengan pemikiran Marx. Marx mengkritik filsafat dialektika yang hanya diterapkan pada dunia ide. Marx merasa bahwa dialektika dapat diterapkan pada aspek kehidupan materiel seperti ekonomi. Marx beranggapan bahwa masalah kehidupan dapat dirujuk ke sumber materialnya yang nyata. Bahwa pemikiran Marx disebut materialism dialektika yaitu segenap kenyataan materiel dan senantiasa mengalami perubahan karena kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan dalam bidang. Materi adalah hal yang terdalam dan keberadaannya atas kehendak dan kekuatan sendiri yaitu tidak memerlukan prinsip yang lain untuk menjelaskan keberadaannya.³⁹

Marx menuduh dialektika Hegel sebagai idealis semata-mata, berlawanan dengan dialektiknya yang bersifat materialis, menyebut dialektikanya sebagai “kritis” dan revolusioner. Pengaruh dialektika Hegel diletakkan pada perspektif materialis. Contoh masyarakat sosialis bukan sekedar pengganti masyarakat kapitalis, melainkan secara dialektis “mengatasi” masyarakat kapitalis : kemakmuran masyarakat sosialis itu dijadikan peninggalan masyarakat kapitalis, tetapi serentak warisan kapitalis menghilang

³⁹ Racmat Kriyantun, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 53.

karena manusia tidak lagi memproduksi kepentingan produksi seperti jaman kapitalis, melainkan manusia yang kini berkepentingan untuk menentukan dan mengolah produksi.⁴⁰

2. Dakwah Islam

a. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah menurut Ali Mahfud dalam buku *hidayah al-Mursyidin* yaitu

الدعوة من الدعاء إلى الشيء بمعنى الحث على قصد ٥. و في العرف
ف حث الناس على الخير و الهدى , و الأمر بالمعروف و النهي
عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والآجل

“Dakwah secara bahasa mengajak (mengajak berbuat sesuatu), secara istilah menyeru umat manusia pada jalan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan jelek supaya mendapatkan kebahagiaan dunia & akhirat”.⁴¹

Yunan Yusuf mendefinisikan dakwah dengan makna yang sangat luas yaitu pemindahan situasi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pemindahan situasi kebodohan kepada situasi

⁴⁰ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt MAX HORKHEIMER & Theodor W. Adorno* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), 63–64.

⁴¹ Ali Mahfudz, *Hidayah Al-Mursyidin* (Dar-I'tishom, 1979), 17.

keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi keterbelakangan kepada situasi kemajuan. Dakwah tambahan Yunan, merambah upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman, dan damai dengan mengembangkan kreativitas individu dan masyarakat.⁴²

Abu Bakar Zakary berpendapat dakwah ialah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberikan pengajaran kepada khalayak hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai kemampuannya.⁴³ Menurut Ahmad Ghalwasy bahwa dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan Islam, baik itu akidah, syariah ataupun akhlaq.⁴⁴ Menurut Qurais Shihab mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna baik untuk pribadi dan masyarakat.⁴⁵

⁴² Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, ed. Jajuli Sulaeman (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 6.

⁴³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 3.

⁴⁴ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 8.

⁴⁵ Masduki & Shabri Shaleh Anwar, *Filosofi Dakwah Kontemporer* (Riau: PT. Indrargiri Dot Com, 2018), 5.

b. Unsur-Unsur Dakwah

1) Da'i

Da'i adalah seseorang yang melakukan ajakan atau orang yang menyampaikan ajaran (*muballigh*). Seorang da'i dituntut mampu mengetuk dan menyentuh hati umat yang dihadapinya secara profesional agar misi yang disampaikan dapat diterima oleh umat.⁴⁶

2) Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia beragama Islam atau tidak, dengan kata lain manusia secara menyeluruh.⁴⁷

3) Materi

Materi dakwah Islam tidak terlepas dari Al-quran dan hadis. Seorang dai dituntut memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah di tetapkan. Seorang dai harus bisa

⁴⁶ Aris Risdiana, "TRANSFORMASI PERAN DA'I DALAM MENJAWAB PELUANG DAN TANTANGAN (Studi Terhadap Manajemen SDM)," *Jurnal Dakwah XV*, no. 2 (2014): 438, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/315>.

⁴⁷ Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 22.

menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah dipahami.⁴⁸

4) Media Dakwah

Media Dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u atau penerima dakwah. Media pada zaman Rasulullah dan sahabat sangat terbatas, yakni dakwah *qauliyah bi al-lisan* dan dakwah *fi'liyyah bi al-uswah*, ditambah dengan menggunakan surat (*rasail*). Satu abad kemudian, dakwah menggunakan media yaitu *qashash* (tukang cerita) kemudian di abad 14 Hijriah bidang ilmu pengetahuan berkembang. Media dakwah dapat menggunakan media baru seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, puisi, nyanyian, musik dan seni lainnya.⁴⁹

5) Metode Dakwah

Pelaksanaan dakwah berdasarkan metode tertentu dengan melihat fenomena yang ada dalam masyarakat. Metode dakwah dilakukan dengan sangat hati-hati dan secara harmonis. Metode dakwah dilakukan berbeda antara tempat satu

⁴⁸ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Hunafa* 4, no. 1 (2007): 75.

⁴⁹ Irzum Fariyah, "Media Dakwah Pop," *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 28, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/432>.

dengan yang lain melihat kondisi sasaran dakwah (mad'u).⁵⁰

6) Efek

Atsar atau efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau banyak menjadi perhatian para da'i. Jalaludin Rahmat menyatakan tiga proses perubahan perilaku yaitu efektif kognitif, efektif afektif dan efektif behavior.⁵¹

c. Tujuan Dakwah

M Bahri Ghazali menjelaskan tujuan dakwah jangka pendek memberikan pemahaman tentang Islam pada masyarakat dan untuk tujuan dakwah jangka panjang yaitu mengadakan perubahan sikap pada masyarakat diwujudkan dengan berubahnya sikap tidak terpuji menjadi masyarakat yang bebas dari bentuk kemaksiaatan.⁵²

Tujuan dakwah perspektif al-Quran terdapat dala QS. al-Anfal ayat 24 yaitu

⁵⁰ Abdul Rani Usman, "Metode Dakwah Kontemporer," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2013): 111.

⁵¹ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), 405.

⁵² Iftitah Jafar, "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Miqot* 34, no. 63 (2010): 287.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا

مُحْيِيكُمْ ؕ وَعَلِّمُوا أَنَّهُ اللَّهُ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ؕ

وَأَنذَرِ إِلَيْهِ تَحْشُرُونَ ﴿٢٤﴾

“ Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan ”. (QS. an-Alfan : 24)

Dakwah bertujuan untuk menghidupkan dan memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup serta menimbulkan suasana kondusif bagi tegaknya nilai-nilai agama.⁵³

d. Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kategori *fardu* yang tidak boleh diabaikan atau dikurangi bobot kewajibannya. Hukum dakwah adalah wajib yang bersifat taklifi dari Allah kepada objek dakwah atau da'i, agar tujuan

⁵³ Hassan Zaeni et al., “Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 101.

dakwah Islam dapat tercapai.⁵⁴ Dasar hukum dakwah dijelaskan dalam Q.S al-Imran ayat 3, para ulama sepakat bahwa hukum dakwah wajib, dijelaskan dalam kata *و لتكن* dan dalam bentuk perintah amar makruf dan nahi munkar sesuai usul *لا صلا في الا مر للوجوب*. Perbedaan pendapat antar ulama mengenai hukum dakwah menetapkan *fardu kifayah*, sedangkan yang lainnya *fardu 'ain*. Perbedaan ini terjadi karena penafsiran makna *و لتكن* dan *امة*. Berikut ulama yang sepakat hukum dakwah ialah *fardu kifayah* diantaranya Imam Jalaluddin al-Suyuty, al-Zamakhsary, Ismail Haqqy, al-Qurtuby dan Imam al-Ghazaly. Sebagian ulama sepakat hukum dakwah ialah *fardu 'ain* yaitu Muhammad Abduh dan al-Razy, karena amar makruf nahi munkar merupakan suatu tugas kewajiban bagi seluruh umat Islam.⁵⁵

Kedudukan hukum dakwah sebagai kewajiban komunal (*fardu' kifayah*) yaitu kewajiban yang dilaksanakan oleh semua Muslim dalam suasana kebersamaan, sedangkan *fardu 'ain* dapat dipahami sebagai kewajiban induvidu, yakni kewajiban yang mampu dilaksanakan secara induvidu. Kewajiban

⁵⁴ Yuyun Affandi, *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 22.

⁵⁵ Adilah Mahmud, "DAKWAH DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI ALAT UNTUK MENCAPAI TUJUAN DAKWAH ISLAM," *AL ASAS* 1, no. 2 (2018): 68.

dakwah baik yang dilaksanakan kelompok muslim ataupun secara individu tidak akan melempar tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dakwah.⁵⁶

Hukum dakwah dalam hadits, Abu Sa'id Al-Khudry ra berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabdah :

“ Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendalah ia mencegah dengan tangan (kekerasan atau kekuasaan), jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan), maka dengan lidahnya, dan jika tidak mampu (dengan lidahnya) yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim). Penjelasan hadits tersebut bahwa hukum dakwah ialah *fardu kifayah* artinya tidak semua orang memiliki potensi sebagai *muballigh* dan dapat melaksanakan dakwah dengan baik.⁵⁷

e. Dakwah Walisongo di Jawa

Secara historis walisongo merupakan kumpulan para cendikiawan, intelektual yang memberikan perubahan terhadap peradaban masyarakat di bidang keagamaan. Selain itu walisongo mengenal berbagai bentuk peradaban baru mulai dari

⁵⁶ Sukriyadi Sambas, “Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh Dalam Tfsir Al-Manar” (Jakarta, 2007), 80.

⁵⁷ Desi Syafriani, “HUKUM DAKWAH DALAM AL-QUR’AN DAN HADIS,” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2018): 24.

kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan serta pemerintahan⁵⁸.

Solichin Salam menjelaskan dalam buku *Sekitar Wali Songo* merupakan kata majemuk yang berasal dari kata Wali dan *songo*. Kata *wali* berasal dari kata bahasa Arab suatu bentuk singkatan dari *waliyullah* artinya orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah. Sedangkan kata *songo* dari bahasa Jawa yang berarti sembilan⁵⁹. Prof K.H.R Moh Adnan berpendapat bahwa kata *songo* dalam Wali Songo merupakan perubahan atau kerancuan dari kata *sana*, yang di ambil dari kata Arab *tsana* (mulia) searti dengan kata *Mahmud* (terpuji). Sehingga pengucapan Wali Sana yang berarti “wali-wali yang terpuji”.⁶⁰ Berkat jasa-jasanya dalam menyebarkan agama Islam di Jawa dan para walisongo sosok yang pantas di jadikan suri tauladan dalam berdakwah menyampaikan ajaran Islam.

Berikut nama-nama Wali Songo, diantaranya :

- 1) Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah),

⁵⁸ Lilis Suryani, *Sunan Kalijaga* (Sukoharjo: Panembahan Senopati, 2017), 11.

⁵⁹ Yoyok Amirudin, “TOLERANCE OF WALISONGO ’ S DA ’ WAH AS LOCAL WISDOM OF ISLAM NUSANTARA,” *Proceedings, Internasional Conference on "Islam Nusantara, National Integrity and World Peace*, 2018, 321.

⁶⁰ Fandi Akhmad, “Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara,” *Al-Munqidz* 8, no. 2 (2020): 259.

- 2) Sunan Gresik (Syaikh Maulana Malik Ibrahim),
- 3) Sunan Ampel (Raden Rahmad),
- 4) Sunan Bonang (Maulana Mahdum Ibrahim),
- 5) Sunan Kalijaga (Raden Sahid),
- 6) Sunan Drajat (Raden Qasim),
- 7) Sunan Giri (Raden Paku),
- 8) Sunan Kudus (Ja'far Shadiq),
- 9) Sunan Muria (Raden Umar Said).⁶¹

Sunan berasal dari bahasa Arab, jamak dari *sunnat* yang berarti tingkah laku, adat kebiasaan. Tingkah laku yang serba baik, sopan santun, budi luhur, hidup berbuat kebajikan sesuai tuntunan Islam. Oleh karena itu sunan akan senantiasa menampilkan perilaku sesuai tuntunan Islam dengan menerapkan tugas dakwah yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yaitu mengajak kebaikan dan berbuat kemunkaran.⁶²

Pembagian wilayah dakwah Walisongo dengan rasio 5:3:1. Jawa Timur menjadi wilayah terbesar yang menjadi perhatian para wali. Ada 5 wali yaitu Maulana Malik Ibrahim mengambil wilayah dakwah Gresik, kemudian diteruskan oleh Sunan Giri, Sunan Ampel mengambil wilayah dakwah di Surabaya, Sunan Bonang mengambil wilayah di Tuban

⁶¹ Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna* 2, no. 2 (2015): 245–52.

⁶² Hilyah Ashoumi, "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga," *Qalamuna* 10, no. 1 (2018): 106.

dan Sunan Drajat di Sedayu. Para wali di Jawa Timur lebih terlihat sebagai penyebar Islam dengan berdagang.⁶³ Wilayah dakwah walisongo di Jawa Tengah mengambil di daerah Demak ada Sunan Kalijaga, Kudus ada Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Para wali menyebarkan dakwah dengan seni sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat.⁶⁴

Dakwah walisongo melalui media seni dapat menarik mad'u atas pesan yang di kemas dalam kesenian. Sunan Kalijaga piawai mendalang menggunakan wayang kulit menyampaikan pesannya dengan alur cerita nuansa Islam.⁶⁵ Pesan dakwah dikemas semenarik mungkin agar mad'u tertarik untuk melihat, mendengarkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sunan Kalijaga menciptakan karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa yaitu nuansa Hindu-Budha. Strategi dakwah walisongo yang dikembangkan walisongo banyak mengakomodir tradisi-tradisi

⁶³ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1, no. 2 (2016): 248.

⁶⁴ Hatmansyah, "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (2017): 13, <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>.

⁶⁵ Fakultas Agama Islam et al., "METODE DAKWAH IRD BATIK MOTIF WALISONGO SEBAGAI," 2021, 56.

budaya pra Islam di Nusantara, tradisi yang berasal dari agama Hindu-Budha maupun budaya jawa kejawaan yang diislamisasikan melalui pengkompromian Islam dan kondisi sosial budaya setempat. Dan dakwah walisongo dikatakan berhasil mengislamkan masyarakat.⁶⁶

3. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan secara bahasa berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*. Kata jamak dari *buddhi* yang artinya budi atau akal. Beberapa ahli budaya mendefinisikan kebudayaan salah satunya Edward B. Taylor mengemukakan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya mengandung pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat.⁶⁷

Kebudayaan menurut Ralph Linton ialah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yaitu bagian dari yang oleh masyarakat dianggap lebih

⁶⁶ Fuad Masykur, “JALAN DAMAI DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA (Memotret Tawaran Keunggulan Peradaban Dan Budaya Dalam Dakwah Islam)” 2, no. 1 (2019): 98, <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.28>.

⁶⁷ Adili Abdullah dan Hasbi Ali Teuku Muttaqin Mansur, Sulaiman, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Bermuatan General Education* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), 17.

tinggi atau lebih diinginkan. Jadi kebudayaan menunjukkan berbagai aspek kehidupan meliputi cara berlaku, kepercayaan, sikap dan juga hasil kegiatan masyarakat.⁶⁸

Kebudayaan menurut Kroeber dan Kluckhohn yaitu pola, eksplisit dan implisit, tentang perilaku yang di pelajari dan diwariskan melalui simbol yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudan dalam benda. Koentjaraningrat mengutarakan wujud kebudayaan yaitu ide terkait simbol hidup di masyarakat, aktivitas hubungan antarmanusia, dan artefak, karya manusia seperti alat pertanianm alat-alat kesenian dan lainnya.⁶⁹

Kebudayaan sebagai suatu sistem simbol, makna, dan nilai-nilai. Ernest Cassirer berpendapat bahwa tanpa suatu kompleks simbol, manusia dalam kemampuan berpikir rasional tidak akan terjadi. Dan menurut Leslie White manusia sebagai spesies yang menggunakan simbol bahwa begitu pentingnya konteks dalam makna simbol. Bentuk dasar dari simbolisasi oleh manusia yakni bahasa. Komunikasi dapat dilakukan dengan tanda dan simbol dalam

⁶⁸ TO Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), 18.

⁶⁹ Fanani Ahwan, *Jejak Islam Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Kencana, 2020), 8.

lukisan, tarian, musik, arsitektur, pemilik barang, ritus bahkan agama.⁷⁰

Ki Hajar Dewantara, Haji Agus Salim dan beberapa Budayawan yang lain, mengatakan bahwa kebudayaan adalah gabungan dari dua kata “Budi dan Daya”. Budi terletak di hati, Daya terletak di perbuatan. Iman timbalan budi, dan amal saleh timbalan daya. Menurut A Hasymi beliau merupakan sastrawan Islam sekaligus politikus, mendefinisikan kebudayaan Islam yaitu penjelmaan Iman dan *al’amalussalihati* dari seorang muslim.⁷¹

Cara memandang agama dan budaya, *pertama* agama bagian dari menghargai budaya sebagai sumber kearifan. *Kedua* melihat agama sebagai warisan hikmah ketuhanan yang diturunkan lewat nabi. Bahwa sesungguhnya peninggalan budaya selama bisa dibuktikan tak bertentangan dengan aturan agama yang pasti keberadaannya. Tuhan memanifestasikan fisik alam dan manusia, melainkan juga ciptaan non fisiknya termasuk hukum-hukum alam, hukum-hukum

⁷⁰ Achmad Fedyani Saifuddin, *Logika Antropologi Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 214.

⁷¹ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam; Pembahasan Ilmu Dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlaq, Bidang-Bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara* (Bulan Bintang, 1978), 169.

kemanusiaan merupakan budaya. Beragam budaya dari manifestasi-Nya budaya juga bagian dari tanda-tanda (ayat), tanda tanda yang membawa kebenaran ketuhanan.⁷²

Memahami agama dengan baik melalui ritus bukan melalui kepercayaan, sehingga memusatkan perhatiannya pada tata cara pelaksanaan sembahyang upacara keagamaan wajib dengan sembahyang berjam-jam sengan acara tertentu atau hadir peristiwa dengan model pakaian tertentu. Pelaksanaan upacara dihancurkan dengan bersifat emosional dan dari sistem peribadatan dan upacara tersebut. Dengan beralihnya sistem kepercayaan menjadi kegiatan yang benar-benar diatur, yang hanya akan memberi perasaan kurang puas akibat menjadi semakin diaturnya tata cara pelaksanaan pemujaan dan upacara tersebut, mengakibatkan cara tersebut menjadi semakin terpisah dari pengalaman kepercayaan yang tulus, dan keraguan rasional mulai mempertanyakan tentang tujuan diselenggarakannya upacara tersebut.⁷³

⁷² Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, n.d.), 175–76.

⁷³ Francisco Jose Moreno, *Agama Dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut Dan Keadaan Jiwa Manusia*, ed. M. Amin Abdullah (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1985), 144.

Kepercayaan atau agama bumi menganut paham *Animisme* dan *Dinamisme*. Pengertian *Animisme* adalah manusia mempunyai keyakinan bahwa batu besar, sungai, pohon kayu atau kepada benda lain yang dianggap keramat memiliki kekuatan. Oleh karena itu, diadakan upacara, sesajen, memandikan keris dan bentuk upacara lainnya. Agama langit yang diturunkan oleh Tuhan yang maha kuasa. Agama langit atau Islam diturunkan Tuhan melalui nabi dan kitab suci sebagai pedoman bagi hamba yang meyakini. Faktanya sudah menganut agama Tuhan akan tetapi masih menjalankan cara-cara paham *Animisme* dan *Dinamisme*.⁷⁴

Radcliffe Brown pendapatnya mengenai nenek moyang, adanya kasus penyembahan nenek moyang terdapat hubungan erat antara bentuk agama dan bentuk struktur sosial bahwa hal tersebut menjadi tumpuan solitaritas.⁷⁵ Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut *superorganic*. Menurut J.J. Hoenigman di tegaskan Koentjaraningrat bahwa wujud kebudayaan di

⁷⁴ Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Diskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)* (Jakarta: Kencana, 2019), 85–86.

⁷⁵ Brinan Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, ed. Imam Khairi (Yogyakarta: AK Group, 2003), 155.

bagi tiga yaitu kompleks gagasan, kompleks aktifitas dan benda hasil aktifitas. *Pertama* kompleks gagasan bahwa kebudayaan muncul dan hidup dari gagasan baru, konsep yang matang dari pikiran kreatif dan wujudnya dalam sebuah buku-buku, arsip dan lainnya. *Kedua*, kompleks aktivitas wujud kebudayaan dari tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan masyarakat. *Ketiga* benda sebagai hasil aktifitas budaya bahwa aktivitas manusia dalam keseharian dilakukan dengan benda sebagai sarana dan prasarana.⁷⁶

Pandangan Mudjahirin Thohir, ritual memiliki fungsi ekspresif dan fungsi kreatif. Bahwa fungsi ekspresif menggambarkan ritual adalah bentuk-bentuk simbolik disertai nilai kunci dan orientasi budaya. Dan fungsi kreatif yaitu ritual merumuskan kategori melalui suatu cara bagaimana manusia memahami, menanggapi dan menerima kenyataan suatu aksioma yang didasari suatu struktur sosial, aturan alam dan aturan-aturan moral.⁷⁷

⁷⁶ Misbah Zulfa Elizabeth, *Antropologi Kajian Budaya Dan Dinamiknya* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 66.

⁷⁷ Idrus Ruslan, "Religiositas Masyarakat Pesisir : (Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)," *Al-AdYaN* 9, no. 2 (2014): 63–88.

b. Unsur-Unsur Budaya

Unsur budaya menurut B. Malinowski mempunyai tujuh unsur yang bersifat universal diantaranya :

1) Bahasa

Bahasa menurut Djoko Kenjono yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, mengidentifikasikan diri. Bahasa tidak sekedar sistem lambang bunyi, morfologis dan sintaktis untuk menyatukan pikiran bagian dari identitas budaya dan status sosial. Bahasa cermin kondisi sosial dan hubungan antarmanusia.⁷⁸

2) Sistem teknologi,

Masyarakat dan budaya terhubung dengan teknologi sebab menurut Aloliliwari kebudayaan dan teknologi menunjukkan lingkaran hubungan yang saling bergantung. Teknologi mempengaruhi budaya manusia dan sebaliknya budaya manusia mempengaruhi teknologi. Relasi tersebut berlangsung secara turun temurun dari masyarakat berbudaya melalui proses perubahan dan inovasi. Dimulainya perubahan alat sederhana seperti

⁷⁸ Budi Santoso, "BATlASA DAN IDENTITAS BUDAYA," *Sahda* 1, no. September (2006): 44.

kapak batu hingga alat canggih seperti mesin cetak, radio, internet.⁷⁹

3) Sistem mata pencaharian,

Sistem mata pencaharian merupakan cara yang dilakukan manusia atau masyarakat sebagai kegiatan sehari-hari untuk memenuhi hidup yang sangat pokok. Awal mata pencaharian manusia sangat sederhana yang bersifat tradisional. Memanfaatkan hasil alam sebagai mata pencaharian seperti berburu, meramu, berternak, menangkap ikan, bercocok tanam diladang bahkan bercocok tanam menetap dengan irigasi. Dengan aktivitas mata pencaharian yang dilakukan sehari-harinya untuk memperoleh taraf hidup yang layak.⁸⁰

4) Organisasi sosial,

Budaya berfungsi sebagai perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi. Sebab budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan membentuk sikap serta perilaku. Budaya yang kuat melekat kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku dan

⁷⁹ Daryanto Setiawan, “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya,” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): 67, <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>.

⁸⁰ Shinta Septiana, “Sistem Sosial-Budaya Pantai : Mata Pencaharian Nelayan Dan Pengolah Ikan Di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal,” *Sabda* 13 (2018): 83–92.

cara melakukan sesuatu, tanpa dipertanyakan lagi. Dan tujuan organisasi adalah ketentuan-ketentuan atau nilai-nilai yang harus di lakukan.⁸¹

5) Sistem pengetahuan,

Sistem pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat mempengaruhi tindakan. Salah satu contoh adalah keyakinan, hal tersebut merupakan bentuk sistem pengetahuan. Pegangan dalam menjalani kehidupan yang memiliki nilai.⁸²

6) Religi,

Para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi terbentuk dari suku-suku bangsa berupa sisa-sisa bentuk religi kuno yang dianut oleh masyarakat terdahulu pada zaman primitif. Pada kenyataannya masyarakat mempercayai kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dan aktivitas berkomunikasi dengan kekuatan supranatural masih banyak di jumpai.⁸³

7) Kesenian

Budaya di samakan dengan alat sadar atau tidak sadar, bahwa sistem makna digunakan untuk

⁸¹ H Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 8.

⁸² Devita Elfira, "Strategi Adaptasi Transmigran Jawa Di Sungai Beremas," *Jurnal Sosiologi* 1, no. 1 (2013): 1–9.

⁸³ Mahfudlah Fajrie, "Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir," *Inject* 2, no. 1 (2017): 53–76.

membangun realitas sosial. Sebab budaya bersifat simbol dan material⁸⁴.

Kebudayaan adalah cara hidup sekelompok individu, pembentukan pola stereotip atas perilaku yang dipelajari, yang di wariskan dari generasi ke generasi. Berikut ciri-ciri kebudayaan diantaranya :

- 1) Dipelajari tidak diwariskan,
- 2) Dibagi melalui kelompok, organisasi, atau masyarakat,
- 3) Lintas generasi diwariskan secara kumulatif dari satu generasi ke generasi berikutnya,
- 4) Cara beradaptasi terhadap sesuatu yang tidak berkepastian
- 5) Sangat simbolik.⁸⁵

c. Prinsip-Prinsip Kebudayaan

De Saussure merumuskan ada tiga prinsip dasar dalam memahami budaya *pertama* tanda dalam bahasa terdiri dari yang menandai (*significant*, *signifier*, penanda) dan yang di tandai (*signifie*, *signified*, petanda).

⁸⁴ C Nadia Seremetakis, *An Introduction to Cultural Anthropology* (Inggris: Cambridge Scholars Publishing, 2017), 18.

⁸⁵ Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Nusa Media, 2016), 522.

Kedua gagasan penting yang berhubungan dengan makna, serta makna tanda ditentukan oleh pertalian antara satu tanda dengan tanda lainnya serta unsur dari batin manusia. Memahami makna ada dua cara yaitu makna tanda ditentukan oleh pertalian antara tanda dengan semua tanda lainnya yang digunakan dan dari unsur batin manusia atau terekam sebagai kode dalam ingatan manusia. Hal tersebut menentukan bagaimana unsur-unsur realitas objektif diberikan signifikasi atau kebermaknaan sesuai dengan konsep yang terekam.⁸⁶ *Ketiga* masalah hubungan individu dan masyarakat. Ditekankan pada *langue* dan *parole*. Untuk *langue* atau bahasa merupakan pengetahuan dan kemampuan bahasa bersifat kolektif yang idhayati oleh masyarakat. Sedangkan *parole* atau tuturan adalah perwujudan *launge* pada individu.⁸⁷ Melalui individu direalisasikan tuturan yang mengikuti kaidah yang berlaku secara kolektif, karena kalau tidak komunikasi tidak akan berlangsung secara lancar.

d. Ritual Faktitif

Susane K Langer menjelaskan ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada

⁸⁶ Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Klaten: Lakeisha, 2020), 168.

⁸⁷ Sulasman & Setia Gumilar, *Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 89.

hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang di objekkan. Bahwa simbol ini mengungkap perilaku dan perasaan, serta mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekkan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan, penggunaan simbol-simbol secara rutin menghasilkan dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Ritual faktitif bertujuan mengungkap atau perubahan hubungan sosial, berwujud pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh anggota kelompok dalam konteks peranan sekuler.⁸⁸ Pandangan Mudjahirin Thohir, ritual memiliki fungsi ekspresif dan fungsi kreatif. Bahwa fungsi ekspresif menggambarkan ritual adalah bentuk-bentuk simbolik disertai nilai-nilai kunci dan orientasi budaya masyarakat yang bersangkutan. Dan fungsi kreatif yaitu ritual merumuskan kategori melalui suatu cara bagaimana manusia memahami, menanggapi dan menerima kenyataan suatu aksioma yang didasari suatu struktur sosial, aturan alam dan aturan-aturan moral.⁸⁹

⁸⁸ Misnawati & Anwarsani, *Teori Stuktural Levi-Strauss Dan Intepretatif Simbolik Untuk Penelitian Sastra Lisan* (Bogor: Guepedia, 2019), 40.

⁸⁹ Ruslan, "Religiositas Masyarakat Pesisir : (Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)."

4. Komunikasi Semiotik

a. Pengertian Komunikasi

Definisi terminologi komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *Communico* yang artinya membagi dan *Communis* artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.⁹⁰

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai berikut : “*Communication : the transmission of information, ideas. Emotions, skill, etc, off the uses of symbol*” yang artinya komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol.⁹¹ Definisi komunikasi menurut Richard West & Lyan H. Turner mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.⁹² Edward Deppari mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui

⁹⁰ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik Konsep Teori Dan Strategi Edisi Revisi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 13.

⁹¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 7.

⁹² Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif* (Sleman: CV. Budi Utama, 2020), 6.

lambang, yang mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan untuk ditujukan kepada penerima pesan.⁹³

Ruben dan Steward bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.⁹⁴ Theodorson dan Theodorson mengartikan komunikasi adalah penyebaran informasi, ide-ide sebagai sikap atau emosi dari seseorang kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol.⁹⁵

Komunikasi sebagai sebuah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Dialog antara Jibril dengan Muhammad ketika pertama kali turun wahyu di Gua Hira dapat di kategorikan sebagai proses komunikasi. Walaupun awalnya Muhammad tidak memahami apa yang disampaikan malaikat Jibril pada akhirnya memahami dan mengikuti apa yang

⁹³ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: PT. ANDI OFFSET, 2017), 3.

⁹⁴ Yudi Abdullah, *Komunikasi Sebuah Indroduksi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 5.

⁹⁵ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2009), 6.

disampaikan oleh malaikat Jibril. Kemudian dikenal dengan wahyu pertama surat al-‘Alaq ayat 1-5.⁹⁶

Proses komunikasi dilihat dari konteks sosial budaya berdasar premis Blumer ada tiga yang *pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya. *Kedua*, makna itu terhubung langsung dengan interaksi sosial antara individu dengan lingkungan. *Ketiga*, makna diciptakan dan dipertahankan serta diubah melalui penafsiran individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.⁹⁷

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi menurut Effendy ada sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci diantaranya

1. *Sender*

Sender atau komunikator adalah perantara yang menyampaikan pesan kepada pihak lain. Penyampai pesan informasi bisa secara individu atau kelompok yang dapat bertindak sebagai penulis, pembicara, blogger, atau organisasi

⁹⁶ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006), 219.

⁹⁷ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ceremai* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 16.

komunikasi (radio, TV, surat kabar, majalah, media sosial dan lainnya).⁹⁸

2. *Encoding*

Encoding atau disebut juga penyandian adalah proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.⁹⁹ Informasi yang dikomunikasikan bisa menjadi simbol, kata-kata, tindakan, diagram, gerakan tubuh, gambar dan lainnya. Simbol-simbol yang digunakan ini harus dapat dipahami oleh penerima informasi. Pengetahuan, persepsi, keterampilan, latar belakang dan kompetensi pengiriman informasi memiliki dampak yang sangat besar terhadap keberhasilan penyampaian pesan.¹⁰⁰

3. *Message*

Definisi *message* atau pesan sebagai produk fisik dari sumber *encoder*. Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan didalam pesan : kode pesan, isi pesan dan pengolahan pesan.¹⁰¹ Kode pesan bisa berbentuk pesan yang dikirim melalui

⁹⁸ Suci R. Mar'ih Koesomowidjojo, *Dasar-Dasar Komunikasi* (Jakarta: Gramedia, 2021), 4.

⁹⁹ Muhammad Bisyr dan lainnya Bonaraja Purba, Sherly Gasperz, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 5.

¹⁰⁰ Annastasia D dan lain-lain Alvian Hardianto, Alvian F, Lukito, *Business Communication : Konsep & Praktek Berkomunikasi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 241.

¹⁰¹ Muhammad Budyatna, *Komunikasi Bisnis Silang Budaya* (Jakarta: Kencana, 2012), 25.

bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa tubuh, gesture, musik, dan budaya. Isi pesan merupakan materi untuk menyampaikan tujuannya. Dan pengolahan pesan merupakan pengemasan pesan bagaimana pesan dikirim kepada penerima pesan serta memberikan efek umpan balik yang diberikan penerima pesan.¹⁰²

4. Media

Media adalah alat untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media merupakan saluran dalam menyampaikan pesan yang ditujukan kepada komunikan berupa perorangan, kelompok maupun massa. Ada dua kategori media yaitu media umum berupa *telepon, faximile, Overhead Projector (OHP), in focus*. Dan media massa adalah media yang digunakan untuk kepentingan massal seperti televisi, radio, film, surat kabar, online.¹⁰³

5. Decoding

Decoding merupakan suatu kegiatan untuk memahami suatu pesan yang diterima melalui komunikan dari komunikator.¹⁰⁴ *Decoding* bagian

¹⁰² Kaja, *Komunikasi Administrasi* (Klaten: Lakeisha, 2021), 65.

¹⁰³ Yudi Abdullah, *Komunikasi Sebuah Introduksi* (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), 18.

¹⁰⁴ Gita Sekar Prihanti, *Empati Dan Komunikasi* (Malang: UMM Press, 2016), 43.

dari proses komunikasi yang merupakan istilah teknis sebagai proses pikiran si penerima pesan. Kegiatan decoding disebut interpretasi. Bahwa penerima pesan menginterpretasikan pesan dari sisi pengalamannya.¹⁰⁵

6. Receiver

Receiver atau penerima adalah individu atau kelompok tertentu sebagai sasaran pengiriman informasi. Seseorang yang dikarenakan berbeda dalam situasi komunikasi tersebut “penerima”, tidak perlu berarti bahwa orang tersebut benar menerima informasi yang diterima.¹⁰⁶

7. Response

Response atau respon yaitu reaksi yang diberikan oleh penerima pesan setelah menerima pesan.¹⁰⁷ Media sosial misalnya seperti di instagram, facebook atau twitter dengan melihat postingan lalu memberi like atau komentar.

8. Feedback

Feedback atau umpan balik adalah salah satu bentuk pengaruh yang berasal dari penerima

¹⁰⁵ Maria Assumpta Rumanti, *Dasar-Dasar Public Relations Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 116.

¹⁰⁶ Sunarno Sastroatmodjo, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 16.

¹⁰⁷ Tabitha E Susanto, “Pesan Dan Respon Dalam Proses Komunikasi Pemasaran Kafe Melalui Instagram,” *Jurnal E-Komunikasi* 4, no. 1 (2016).

atau tanggapan arus balik dari komunikasi kepada komunikator dapat berupa apa saja dalam proses komunikasi perlangsung. Umpan balik diterima secara langsung oleh sumber dari penerima. Umpan balik dapat berbentuk positif atau negatif tergantung bagaimana cara komunikasikan mengartikan pesan yang diterimanya.¹⁰⁸

9. *Noise*

Noise atau gangguan dalam komunikasi. *Noise* sering kali dijadikan sebagai rujukan apakah peristiwa komunikasi berhasil atau tidak. West & Turner menyebut dalam proses komunikasi sering terjadi *noise* atau gangguan yang mempengaruhi kualitas komunikasi. *Noise* dapat berupa *noise* fisik, teknik, semantik, dan psikologi.¹⁰⁹

c. Teori Semiotika

Semiotika ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Konsep tanda untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan antara yang ditandai (*signified*) dan tanda (*signifier*). Tanda

¹⁰⁸ Budi Abdullah Yetty Oktariana, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Sleman: CV. Budi Utama, 2017), 23.

¹⁰⁹ Baiq Vira Safitri Muhammad Jamiluddin Nur, Pundra Rengga Andhita, “Noise Komunikasi Dalam Penanganan Wabah COVID-19 Pendahuluan Pemerintah Nusa Tenggara Barat (NTB),” *JCommsci (Journal Of Media and Communication Science)* 3 (2020): 10–18.

merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau penanda. Dengan kata lain penanda adalah suara berarti atau suara grafiti. Semiotik adalah tanda sebagai tindakan komunikasi.¹¹⁰

Semiotik dan dakwah berbeda dari segi bentuk, makna dan ruang lingkungannya. Dalam sudut pandang ilmu komunikasi semiotika dan dakwah sama-sama didalamnya. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda, menyediakan sekumpulan asumsi dan konsep-konsep yang memungkinkan suatu analisis sistem simbol secara sistematis. Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.¹¹¹ Menurut Geertz, kebudayaan manusia bersifat semiotik, sesuatu yang bersifat interpretatif dalam rangka memahami pemaknaan-pemaknaan yang dialami manusia di dalam kebudayaannya.¹¹²

“ Eco (1979) provide three limits to semiotic research namely the cultural realm, the realm of natural

¹¹⁰ Muh. Khairussibyan Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, *Semiotika Teori Metode Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Sleman: CV. Budi Utama, 2017), 3.

¹¹¹ U Hasanah, “Relevansi Budaya Warak Ngendog Dengan Dakwah Lintas Budaya Di Kota Semarang” (2018), 76, <http://eprints.walisongo.ac.id/8685/>.

¹¹² Tony Rudyansah, *Antropologi Agama Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Agama* (Jakarta: UI Press, 2012), 8.

and the epistemological realm". Eco membatasi penelitian semiotik ada tiga diantaranya ranah budaya menyangkut hubungan tanda dan makna dari tanda-tanda berdasarkan nilai-nilai masyarakat. Alam melibatkan alam hubungan dengan tanda dan makna berdasarkan nilai-nilai alami dalam suatu komunitas lingkungan hidup. Dan bidang epistimologi menyangkut hubungan tanda dan makna tanda berdasarkan pengetahuan yang terus berkembang dalam masyarakat. Simbol dalam semiotika dipahami sebagai tanda yang ditenentukan oleh objek dinamisnya hanya dalam arti bahwa itu akan ditafsirkan. Penafsiran yang dimaksud yaitu upaya untuk membuat makna simbolis. Simbol dengan melibatkan elemen dari proses pembelajaran, berdasarkan pada pengalaman sosial dan kesepakatan komunitas tentang arti simbol.¹¹³

Roland Barthes ahli semiotika yang mengembangkan kajian sebelumnya memiliki warna struktural kepada semiotika teks. Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi keseluruhan. Teks menurut Roland Barthes dalam arti luas, tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja.

¹¹³ Ibrahim Ibrahim and Sulaiman Sulaiman, "Semiotic Communication: An Approach Of Understanding A Meaning In Communication," *International Journal of Media and Communication Research* 1, no. 1 (2020): 27.

Semiotika dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem.¹¹⁴

Roland Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Ia mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi tertentu, sehingga membentuk tanda (*Sign*). Pandangan Saussure, Barthes menyakini hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbitrer*. Roland Barthes menyempurnakan *Semiotic* Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotasi. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.¹¹⁵

Secara teknis, Barthes menyebut mitos bagian dari sistem semiologis dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu menjadi penanda dalam sistem kedua. Dengan kata lain, tanda pada sebuah sistem linguistik menjadi penanda dan petanda dalam sebuah sistem mitos dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem itu disebut “penandaan”. Barthes menggunakan istilah khusus untuk

¹¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Remaja Karya, 2017), 62.

¹¹⁵ Nawiroh Vera, “Semiotika Dalam Riset Komunikasi,” *Bogor: Ghalia Indonesia* 27 (2014): 27.

membedakan mitos dari hakikat bahasanya.¹¹⁶ Berikut bagan penjelasnya :

Bahasa :	Mitos:
Penanda (<i>signifier</i>)	Bentuk (<i>form</i>)
Petanda (<i>signified</i>)	Konsep (<i>concept</i>)
Tanda (<i>sign</i>)	Penandaan (<i>signification</i>)

Susanne Langer menciptakan teori simbol yang mana teori ini aplikasi tradisi semiotika dalam ilmu komunikasi. Dalam pandangan Langer, “makna” digunakan sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek dan individu sendiri. Aspek logis mengatur hubungan antara simbol dan relevansinya yang disebut “denotasi”. Aspek psikologis merupakan hubungan antara simbol dan orang disebut “konotasi”. Manusia memiliki kecenderungan yang melekat untuk melakukan sebuah abstraksi yang menghasilkan proses ide umum dari pengalaman yang konkret berdasar makna denotasi dan konotasi simbol.¹¹⁷

Ferdinand de Saussure lebih menekankan pada struktur internal yang dikhususkan untuk pemikiran

¹¹⁶ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 2005), 56.

¹¹⁷ Najahan Musyafak & Usfiyatul Marfu’ah, *Teori-Teori Komunikasi Tradisi Perkembangan Dan Konteks* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 97–99.

kognitif bahwa pandangannya sistem tanda memainkan peran penting, struktur tanda linguistik dalam sistem bahasa berfungsi sebagai komunikasi dengan orang lain. Bahwa bahasa tidak mencerminkan realitas akan tetapi membangunnya, maksudnya adalah bahasa tidak sekedar di maknai pada dunia realitasnya tetapi untuk apapun yang tidak ada didalamnya.¹¹⁸

Bahasa yang berbeda dan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama bahwa biasanya tidak ada hubungannya dengan fisik antara suatu kata dengan referensi. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan. Saussure berbeda dengan para ahli semiotik bahwa tanda tidak berfungsi sebagai referensi. Menurutnya tanda tidak memiliki objek yang terpisah dari tanda yang digunakan untuk menunjukkan objek bersangkutan.¹¹⁹

¹¹⁸ Halina Sendera Mohd. Yakin and Andreas Totu, "The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 155, no. October (2014): 5, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>.

¹¹⁹ morissan, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 91.

BAB III

GAMBAR UMUM TRADISI MASYARAKAT PESISIR SEMARANG UTARA

A. Masyarakat Pesisir Semarang Utara

1. Kondisi Geografis

Semarang Utara mempunyai luas 1.135. 275 ha yang mencakup 9 (sembilan) Kelurahan, berikut beberapa kelurahan di kecamatan Semarang Utara :

No	Kelurahan	Luas
1.	Bandarharjo	342.675 ha
2.	Bulu Lor	68.676 ha
3.	Plombokan	34.900 ha
4.	Purwosari	48.094 ha
5.	Panggung Kidul	68.963 ha
6.	Panggung Lor	123.470 ha
7.	Kuningan	41.54101 ha
8.	Tanjung Mas	323.782 ha
9.	Dadapsari	82.250 ha

Tabel 1. Daftar Kelurahan di Kecamatan Semarang Utara

Batas wilayah Kec. Semarang Utara meliputi :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kecamatan Semarang Timur

Sebelah Selatan : Kecamatan Semarang Tengah

Sebelah Barat : Kecamatan Barat

Jumlah penduduk Semarang Utara seluruhnya 127.269 terdiri dari 61.815 laki-laki dan 65.454 perempuan yang tertampung dalam 28.891 Kartu Keluarga (KK), serta RW : 89 dan RT : 706.¹²⁰ Penelitian ini mengambil fokus di kelurahan Tanjung Mas. Kelurahan ini memiliki Pelabuhan Tanjung Mas yang merupakan satu-satunya pelabuhan di Semarang. Jumlah penduduk di kelurahan Tanjung Mas sekitar 29.073 terdiri dari RT. 129 dan RW 12.¹²¹

2. Sejarah Berdirinya Kota Semarang

Berdirinya Kota Semarang Jawa Tengah pada abad ke-8 M merupakan daerah pesisir yang bernama Pragota dan sekarang menjadi Bergota. Serta Semarang merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Terdahulu Semarang merupakan pelabuhan karena dulunya adalah laut, dan didepannya terdapat pulau-pulau kecil, akibat pengendapan yang hingga sekarang membentuk Semarang bawah yang sekarang menyatu menjadi daratan. Pelabuhan diperkirakan berada di sekitar daerah Pasar Bulu dan menjang sampai ke Simongan yang merupakan tempat armada Laksamana Cheng Ho bersadar pada tahun 1405 M. Tempat mendaratnya Laksamana Cheng Ho didirikan

¹²⁰ “Profil Kecamatan Semarang Utara,” accessed December 9, 2021, <https://kecsmgutara.semarangkota.go.id/profil-kecamatan>.

¹²¹ “Profil Kelurahan Tajung Mas,” accessed December 9, 2021, <https://tanjungmas.semarangkota.go.id/profilkelurahan>.

sebuah klenteng dan masjid yang sampai sekarang di kunjungi, tempat tersebut bernama Klenteng Sam Po Kong atau Gedung Batu.¹²²

Abad ke-15 Pangeran Made Panda dari Kerajaan Demak menyebarkan agama Islam dari perbukitan Pragoda. Kemudian daerah tersebut menjadi semakin subur dan muncul pohon asem yang arang, sehingga memberikan nama daerah itu menjadi Semarang. Ia di gelari sebagai Kyai Ageng Pandan Arang I sebagai kepala daerah dan kemudian di lanjutkan putranya bergelar Pandan Arang II. Selama dipimpin Pandan Arang II Semarang semakin berkembang dan menarik perhatian Hadiwijaya dari Panjangan. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat dipenuhi maka diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Pada tanggal 2 Mei 1547 bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 rabiul awal tahun 954 H disahkan oleh Sultan Hadiwijaya setelah berkonsultasi dengan Sunan Kalijaga. Bahwa pada tanggal 2 Mei kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Semarang.¹²³

¹²²Supono, "Sejarah Kota Semarang Jawa Tengah," 2016, <http://bpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/sejarah-kota-semarang-jawa-tengah-472>.

¹²³ Budi Prasetyadi Lidwina Laurenza Wijanto, Soehardjo, "LAWANG SEWU SEMARANG Pendahuluan," *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 2 (2013).

3. Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya dan Beragama

Masyarakat pesisir Semarang Utara terkhusus kampung Tambak Lorok masuk kedalam kategori kawasan kumuh pada tahun 2017 dengan kepadatan > 750 jiwa/ha. Masyarakat Tambak Lorok Semarang Utara merupakan masyarakat nelayan karena terletak di pesisir. Terlebih sering menjadi langganan air rob pantai utara yang mengenai rumah warga. Tahun 2019 kampung Tambak Lorok mengalami perkembangan yang sangat pesat karena mendapat perhatian dari pemerintah Kota Semarang dibuktikan dengan menjadi Kampung Bahari Tambak Lorok.



Gambar 1. Pintu Gerbang Tambak Lorok Semarang Utara

Tahun 2017 data penduduk miskin data mencapai 970 KK, bahwa penduduk di Tambak Lorok dapat di kelompokkan sebagai penduduk nelayan dan non-nelayan. Entitas nelayan sendiri terbagi menjadi 3 tipologi yaitu nelayan penangkap ikan, nelayan pekerja dan nelayan

penyedia jasa sewa perahu. Sedangkan non-nelayan terdiri dari buruh pekerja dan pedagang. Tahun 2019 Tambak Lorok mendapat perhatian dari pemerintah di bidang ekonomi, melalui renovasi pasar utama Tambak Lorok. Dan memberi kesempatan untuk membuka lapak dan pemerintah meminta agar para pedagang menjaga tempat dan kebersihannya. Karena hasil tangkapan ikan nelayan tambak lorok sebagian di jual di pasar tersebut. Pasar tambak lorok adalah pasar yang khusus menjual aneka ikan hasil tangkapan laut seperti aneka cumi-cumi, udang, ikan tongkol, dan kerang laut.¹²⁴ Pemerintah juga memfasilitasi masyarakat nelayan tambak lorok pengembangan budidaya kerang hijau.

Budaya masyarakat pesisir Tambak Lorok yaitu sedekah laut dan bumi bahwa setahun sekali tradisi ini dilakukan oleh masyarakat. Bahwa masyarakat memiliki pengharapan dengan dilaksanakan tradisi sedekah laut para nelayan diberi kemudahan, keselamatan dan mendapat hasil tangkapan laut yang melimpah. Tujuan tradisi sedekah laut merupakan ekspresi wujud rasa syukur nelayan wujud rasa syukur atas pemberian rejeki, kemudahan dan keselamatan selama melaut mencari ikan.

¹²⁴,"Kampung Bahari Di Tambaklorok Semarang," 2019, http://www.semarangkota.go.id/p/628/kampung_bahari_di_tambaklorok_semarang.



Gambar 3. Penyambutan Tradisi Sedekah Laut dan Bumi

Bidang agama masyarakat pesisir tambak lorok untuk dari sisi tempat ibadah sangat banyak dan berdekatan. Karena mayoritas masyarakat penduduknya beragama Islam. Bangunan tempat ibadahpun bagus dan megah. Masyarakatnyapun rutin mengikuti majelis taklim dan beribadah sholat berjamaah di masjid, anak-anak melaksanakan TPQ sore dan ngaji sehabis magrib. Tingkat kerukunan dan gotong royang terlihat di dalam proses melaksanakan tradisi sedekah laut.



Gambar 4. Tempat Ibadah Masjid Tambak Lorok

B. Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pesisir Semarang Utara

1. Pelaksanaan Tradisi Upacara Sedekah Laut

Masyarakat Pesisir pantai utara Jawa memiliki tradisi upacara sedekah laut yang dilaksanakan setahun sekali. Para masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan melaksanakan tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur atas pemberian rejeki, kemudahan dan keselamatan selama melaut mencari ikan. Wilayah pesisir utara Jawa terdiri dari beberapa daerah dan pelaksanaan tradisi sedekah laut masing-masing daerah berbeda, berikut table waktu pelaksanaan tradisi upacara sedekah laut di pesisir pantai utara Provinsi Jawa Tengah :

No	Nama Daerah	Waktu Pelaksanaan
1	Rembang	Syawal
2	Pati	Syawal
3	Jepara	Syawal
4	Demak	Syawal
5	Semarang	Apit
6	Kendal	Suro / Muharram
7	Batang	Suro / Muharram
8	Pekalongan	Suro / Muharram
9	Pemalang	Suro / Muharram
10	Tegal	Suro / Muharram
11	Brebes	Syawal

Tabel 2. Waktu Tradisi Sedekah Laut Pantai Pesisir Utara Jawa

Hasil data di atas menunjukkan ada perbedaan waktu pelaksanaan tradisi sedekah laut yang ada di Semarang yaitu dilaksanakan pada bulan *apit*. Penelitian ini mengambil lokasi di Semarang Utara tepatnya di kampung nelayan Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas. Istilah *apit* berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah mengartikan bulan terjepit, dalam penanggalan Jawa-Islam *apit* merupakan bulan ke-11. Jadi *apit* adalah bulan yang terjepit di antara dua bulan besar yaitu syawal dan Dulhijah/Dulkaqdah.¹²⁵

Faktor mendasar yang menyebabkan perbedaan pelaksanaan tradisi sedekah laut di Kampung nelayan Tambak Lorok Semarang Utara adalah mayoritas masyarakat nelayan imigran dari Kecamatan Wedung Demak. Imigrasi dalam Antopologi merupakan proses difusi yang artinya terjadi penyebaran budaya yang dilakukan oleh manusia. Di tempat baru inilah akan terjadi perkembangan budaya baru sebab akan mempengaruhi unsur kebudayaan setempat.¹²⁶ Berbeda dari data di atas bahwa Demak untuk Kecamatan Bonang pelaksanaannya di bulan Syawal dalam penelitian Khoirul Anwar mengenai tradisi sedekah laut di Demak. Tradisi sedekah laut di

¹²⁵ Heri Dwi Santoso, “Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa,” *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 2013, 77–85.

¹²⁶ I Gede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011), 116.

Kecamatan Wedung Demak dilaksanakan di bulan *apit* dan sedekah laut di sebut dengan istilah *apitan* atau sedekah bumi dan laut. Tradisi sedekah laut kirab budaya sebagai bentuk wujud syukur masyarakat atas rezeki yang di limpahkan Allah.¹²⁷

Ritual sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara dilaksanakan selama 3 hari. *Pertama*, prosesi keagamaan di lakukan di masjid berupa arwah jama' di bacakan doa tahlil oleh ustdaz yang sebelumnya menyebutkan daftar nama-nama arwah, kemudian pembacaan al-quran juz 30 dan malam hari di tutup dengan istiqosah kerakyatan yang di pimpin oleh Bapak Suparman. Ritual keagamaan tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang utara menjadikan Islam sebagai referensi tindakan hingga terwujudnya amal shaleh yang nyata. Sebelum Islam datang datang kepercayaan masyarakat pra Hindu Budha bahwa arwah nenek moyang dapat menolong urusan manusia. Dengan cara memasukkan arwah-arwah nenek moyang ke dalam benda-benda pustaka seperti batu hitam.¹²⁸

¹²⁷ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Peisisir* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016), 70.

¹²⁸ Ahmad Afandi, "Kepercayaan Animisme Dinamisme Serta Adapatasi Kebudayaan Hindu Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok NTB," *Jurnal Historis* 1, no. 1 (2016).

Kedua, prosesi kirab budaya, larungan dan wayangan. Kirab budaya tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara tidak melepaskan diri dari jadi diri budaya Semarang yaitu adanya miniature Warak Ngendog yang memiliki pesan-pesan edukatif serta ajaran moral Islam dan nilai-nilai toleransi agar hidup harmonis menjadi masyarakat multikultural antara Jawa, Arab dan Cina damai penuh toleransi. Agama Islam menjelaskan tentang ajaran Islam itu toleran dan harmonis terhadap pluralitas agama, termasuk kepada kuffar dan musrikun. Dengan adanya toleransi terciptanya sikap saling berperilaku baik, lemah lembut terhadap sesama dan saling bermanfaat.¹²⁹



Gambar 5. Warak Ngendog

Tambak Lorok Semarang Utara masih menjadi bagian dari pesisir pantai utara Jawa. Bahwa mitos pesisir pantai utara Jawa di jaga oleh seorang Dewi Lanjar yang nama aslinya adalah Dewi Rara Kuning. Dewi Lanjar

¹²⁹ Ulfatun Hasanah, “Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah” 3, no. 1 (2019): 55–66.

seorang janda muda tanpa anak yang baru menikah sudah di tinggal meninggal suaminya. Di sungai Opak, Dewi Lanjar bertemu Panembahan Senopati dan Patih Singaranu memberikan arahan untuk bertemu Ratu Kidul di Laut Selatan. Setelah bertemu Ratu Kidul, Dewi Lanjar mendapatkan tugas untuk mengganggu Raden Bahurekso akan tetapi Dewi Lanjar gagal. Dan akhirnya Dewi Lanjar di tempatkan di pantai utara Jawa.¹³⁰

Melarungkan dalam kamus bahasa Indonesia arti adalah menghanyutkan, kata dasarnya adalah larung yaitu maknanya hanyut.¹³¹ Larungan memiliki makna sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas hasil laut dan bumi yang di dapatkan para nelayan. Dengan Sedekah laut berupa sesaji yang dihanyutkan ke tengah-tengah laut adanya harapan kepada Allah SWT agar selalu diberikan keselamatan selama melaut dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah. Karena sesaji yang di hanyutkan ke tengah-tengah laut diambil oleh para masyarakat pesisir yang sebagian nelayan dan sisanya dimakan ikan-ikan di laut. Sesaji berupa *das kebo*, *pari*, *cengkir*, *janur*, *gedhang*, *dupo*, *kembang mawar abang*

¹³⁰ Siswo Harsono, "Netlore Tourism in Pekalongan," *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 2, no. 3 (2018): 8–10, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/culturalistics>.

¹³¹ Maulana Mitanto & Abraham Nurcahyo, "Ritual Larungan Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya)," *Journal Agasty*, 2012, 36–53.

putih dan melati, telur, nasi *tumpeng*, ayam *ungkep*, bubur *abang* putih, *sapu sodo*, rokok, tanaman alang-alang, tebu, jeruk, tomat, dan minuman kopi, teh serta air putih. Sesaji tersebut memiliki makna dalam tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara. Sebab budaya di samakan dengan alat sadar atau tidak sadar dalam memaknai kehidupan sehari-hari, bahwa sistem makna digunakan untuk membangun realitas sosial karena budaya bersifat simbol dan material.¹³²



Gambar 6. Larungan di Tambak Lorok

Tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara setelah larungan selesai malam harinya dilanjut dengan pertunjukan wayang kulit. Dakwah walisongo di Jawa Tengah mengambil di daerah Demak ada Sunan Kalijaga, Kudus ada Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Para wali menyebarkan dakwah dengan seni sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat. Dakwah walisongo melalui media seni dapat

¹³² C. Nadia Seremetakis, *An Introduction to Cultural Anthropology* (Inggris: Cambridge Scholars Publishing, 2017), 14.

menarik mad'u atas pesan yang di kemas dalam kesenian. Sunan Kalijaga piawai mendalang menggunakan wayang kulit menyampaikan pesannya dengan alur cerita nuansa Islam. Dakwah walisongo yang dikembangan Walisongo banyak mengakomodir tradisi-tradisi budaya pra Islam di Nusantara, tradisi yang berasal dari agama Hindu-Budha maupun budaya jawa kejawen yang diislamisasikan melalui pengkompromian Islam dan kondisi sosial budaya setempat. Dan dakwah walisongo dikatakan berhasil mengislamkan masyarakat.¹³³ Walisongo menanamkan nilai-nilai Islam dalam tradisi masyarakat Jawa. Tradisi tidak di ubah menjadi tradisi Islam baru akan tetapi dalam dunia akademisi dikenal dengan tradisi Islam Nusantara. Hal ini sebagai bukti bahwa tradisi keagamaan sudah di praktekkan oleh para walisongo.



Gambar 7 . Prosesi Wayang Kulit di Tambak Lorok

¹³³ Masykur, "JALAN DAMAI DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA (Memotret Tawaran Keunggulan Peradaban Dan Budaya Dalam Dakwah Islam)."

Pertunjukkan wayang di Tambak Lorok Semarang Utara memiliki nilai-nilai pesan Islam yang disampaikan diantaranya kalimat : “*menungso iku kudu tirakat marang gusti allah lan kudu syukur, sopo wong gelem syukur marang sugti allah bakal diparingi urep ayem tentrem*” yang artinya manusia harus menyembah Allah dan bersyukur, siapa orang yang mau bersyukur kepada Allah akan diberi kehidupan yang aman damai. Al-Qur’an menjelaskan tentang perintah manusia untuk bersyukur atas nikmat Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 152.

Dalang Ki Satrio menyampaikan semboyan Ki Hajar Dewantoro “ *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mbangun Karso, Tutwuri Handayani. Ing ngarso* artinya di depan, makna lain orang yang lebih berpengalaman atau berpengetahuan dan *tuladha* artinya memberi contoh. *Mangun karso* artinya membina kehendak, kemauan serta hasrat untuk mengabdikan diri untuk kepentingan umum dan kepada cita-cita yang luhur. *Tutwuri* artinya mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan rasa tanggung jawab berdasar cinta dan kasih sayang, *handayani* artinya memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan.¹³⁴ Pesan tersebut disampaikan dalang karena

¹³⁴ I Made Ariasa Giri, “Antisipatif Problematika Pendidikan Berbasis Teknohumanistik Dengan Pendidikan Among Ki Hajar Dewantoro,” *Maha Widya Bhuwana* 1, no. 1 (2018): 19–28.

masyarakat yang hadir dari masyarakat sekitar Tambak Lorok Semarang Utara, pejabat pemerintah tingkat kelurahan hingga kota, (tambahkan organisasi nelayan) . Mengartikan bahwa pesan tersebut agar seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas, sebagai sosok yang dapat memberikan contoh yang baik, bertanggung jawab terhadap amanah serta dapat membimbing masyarakat kearah yang lebih baik dan maju.

Pesan lain yang memiliki makna juga disampaikan oleh dalang Ki Satrio yaitu “*yen wong biyen ngendiko : urep iku aja dinggalke sembur, turur, uwur lan tafakur* “, kalimat tersebut mengartikan bahwa jika orang terdahulu atau bisa dikatakan nenek moyang terdahulu menyaikan pesannya bahwa hidup itu tidak boleh meninggalkan *sembur, tutur, uwur* dan *tafakur*. Makna *sembur* artinya doa, *tutur* artinya nasihat, *uwur* artinya materi atau rezeki,¹³⁵ dan *tafakur* artinya merenung. Berkenaan dengan *tafakur* Wahb berkata pikiran sumbernya ilmu sedangkan ilmu sumbernya amal, dan Umar bin Abdul Aziz menyatakan *tafakur* merenungkan nikmat tuhan, adalah ibadah yang utama. Bahwa pesan yang disampaikan memiliki makna bahwa kehidupan yang dijalani manusia tidak bisa lepas dari doa memohon kepada Allah SWT,

¹³⁵ Kasnadi & Sutejo, “Tradition Javanese Idioms As The Representatives Of The Society’s Character,” *The 1ST Internasional Conference On Education Language And Literature (Icon-Elite)*, 2018.

nasihat yang bisa dicari dari pengalaman orang tua terdahulu yang memberikan contoh berupa tindakan, materi untuk keperluan hidup, serta merenungkan setiap nikmat dengan rasa syukur.

Dalang menyampikan cerita pewayangan tidak langsung cerita inti akan tetapi membuka dengan pesan-pesan yang berisikan sebuah nasihat *wong tua* atau ajaran agama. Dalam tradisi sedekah laut Tambak Lorok Semarang Utara dalang menceritakan kisah mahabarata bertemakan *Sesaji Raja Suya*. Kisah tersebut menceritakan kekejaman Prabu Jarasandha yang membunuh ayahnya serta kulitnya di jadikan tambur, kemudian Prabu Jarasandha menjadi raja di Magada menggantikan Prabu Briyadata. Terjadilah penolakan bahwa Prabu Jarasandha tidak pantas untuk menjadi raja, terjadilah persekutuan Raja Sewu Negara. Akhirnya terjadilah penyerangan dari Raja Sewu Negara ke Magada. Penyerangan tersebut justru menguntungkan Prabu Jarasandha sebab Raja Sewu Negara berhasil di taklukkan kemudian di penjara dan dipersiapkan sebagai tumbal *Sesaji Kala Lodra*. Kemudian Prabu Jasandha memerintahkan Prabu Hamsa untuk menaklukkan Negara Ngamarta, Dwarawati, dan Mandura. Dan berangkatlah Prabu Hamsa menuju ke Negara Ngamarta.

Cerita berlanjut ke Raden Janaka dari Pertapaan Talkandha untuk menemui Resi Bhisma dalam tugas untuk menyampaikan undangan akan dilangsungkan *Sesaji Raja Suya*. Dalam perjalanan, Raden Janaka di hadang oleh barisan raksasa Negara Magada, akhirnya raksasa tersebut berhasil terbunuh. Oleh karena itu, terjadilah pergerakan peristiwa Persidangan Agung Negara Ngamarta. Niat Prabu Puntadewa untuk mengadakan *Sesaji Raja Suya*. Dalam peristiwa tersebut Prabu Kersna menjabarkan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Tak lama kemudian datanglah Prabu Hamsa yang diutus Prabu Jasandha untuk menaklukkan Ngamarta, Dwarawati dan Mandura ditentang keras oleh Prabu Baladewa. Prabu Hamsa ditending oleh Prabu Baladewa keluar dari persidangan. Prabu Kresna mengajak Raden Werkudara dan Raden Janaka untuk membebaskan Raja Sewu Negara sebagai pemenuhan syarat *Sejaji Raja Suya* dan melawan Prabu Jasandha.

Raden Samba dan Patih Pragota melawan Prabu Hamsa yang dibantu Prabu Dhimabaka. Prabu Hamsa dan Prabu Dhimka mati diadu kumba oleh Prabu Baladewa. Kisah menuju ke Prabu Kresna, Raden Werkudara dan Janaka menuju Negara Magada telah sampai di Hutan Trinita. Atas perintah Prabu Kresna, Raden Janaka memanah tambur pustaka dengan panah Wulan Tumanggal

sehingga sukma Prabu Briyadata terbebas. Setelah memecahkan tambur Prabu Kresna, Raden Werkudara dan Raden Janaka menyamar sebagai brahmana agar mempermudah untuk masuk ke kota raja.

Akhirnya sampailah di Negara Magada menunjukkan Prabu Jasandha terkejut dengan kedatangan ketiganya yang menyamar sebagai brahmana. Prabu Kresna mengutarakan maksud kedatangannya untuk membebaskan Raja Sewu Negara dan menyirnakkan angkara murka Prabu Jasandha. Mendengar hal tersebut Jasandha marah dan perang tanding terjadi antara Prabu Jasandha dan Raden Werkudara. Dan Prabu Jasandha dapat dikalahkan. Prabu Puntadewa beserta saudara dan Prabu Kresna menerima kedatangan Resi Bhisma dalam rangka pelaksanaan upacara *Sesaji Raja Suya*. Datanglah Prabu Supala yang tidak menerima pemberian penghormatan kepada Raja Kresna dan akhirnya Prabu Supala tewas ditangan Prabu Kresna. Setelah itu upacara *Sesaji Raja Suya* dimulai digidung Bagawat Gita oleh brahmana dipimpin Resi Bisma.¹³⁶ *Ketiga*, prosesi pengajian menjadi acara penutup dalam tradisi sedekah laut di Tambak Semrang Utara. Pengajian dalam istilah bahasa Arab *At-ta'llimu* berasal dari kata *Ta'allamu* yaitu *yata'allmu*

¹³⁶ Andi Wicaksono, "Lakon Sebagai Media Transformasi Penyampaian Pesan Sosial Dalam Pertunjukan Wayang Orang," *Journal of Urban Society's Arts* 12, no. 2 (2012).

ta'liiman yang artinya belajar.¹³⁷ Yunan Yusuf menyampaikan bahwa dakwah memindahkan situasi kebodohan kepada situasi keilmuan. Oleh sebab itu, tugas juru dakwah menyampaikan ajaran Islam, serta mengajak manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Mengajak manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah.¹³⁸ Berkenaan dengan memeringati tradisi sedekah laut menyampaikan materi dakwah bertemakan shodaqah. Dengan metode ceramah efektif digunakan sebab mad'u yang hadir banyak.



Gambar 8. Prosesi Pengajian Tambak Lorok Bersholawat

2. Makna Simbolik Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok

Sesaji dalam tradisi sedekah laut memiliki makna simbol sesuai kekhasan di Tambak Lorok, diantaranya

¹³⁷ Bahrn Ali Murtopo, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengajian Lapangan," *RI'YAH* 2, no. 1 (2017).

¹³⁸ Pattaling, "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah," *Farabi* 10, no. 2 (2013): 143–56, <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/772>.

No	Sesaji	Makna
1	<i>Das Kebo</i>	Manusia berfikir dalam hidup untuk menghilangkan kebodohan dalam diri.
2	<i>Pari</i>	“ <i>mapar ri</i> ” yang artinya menjaga supaya tidak sakit.
3	<i>Cengkir</i>	<i>Kencenge piker</i> maknanya adalah berfikir fokus dalam bekerja dan positif dalam mencari rejeki.
4	<i>Janur</i>	“ <i>jatine nur</i> ” cahaya yang memiliki makna nyawa, ruh atau hidup berhubungan dengan iman.
5	<i>Gedang</i>	<i>Rakete kadang</i> yang artinya berhubungan dengan sesam masyarakat harus godong royong rukun
6	<i>Dupo dan kemenyan</i>	Kayu cendana yang di campur dengan minyak misik mengartikan keharuman jika ingin menghadap gusti atau saat beribadah harus wangi.
7	Bunga Melati, Mawar merah dan putih	Melati berasal dari bahasa Jawa <i>meleng ati</i> yang artinya selaras antara ucapan dan hati. Mawar dari bahasa Jawa <i>mewarna-warna</i> .
8	Telur	Telur memiliki makna yang berbeda

		telur di lihat dari wujudnya yaitu bulat artinya membulatkan tujuan.
9	<i>Tumpeng</i> nasi kuning	Kuning dalam bahasa jawa <i>wening</i> artinya fokus. Sedangkan tumbeng itu seperti kerucut dan muncak teratas adalah tuhan yang maha besar dan manusia yang di bawah memohon kepada yang diatas yaitu Tuhan atau Allah.
10	Ayam kampung <i>ungkep</i>	<i>Sila bagus</i> yang mana kepala ayam di tekuk tepat di hati. Tidak jauh berbeda artinya memiliki makna lambang kepasrahan hidup kepada sang maha kuasa.
11	Bubur <i>abang</i> putih	Bubur itu bubar artinya selesai. Sedangkan warna <i>abang</i> dan putih mengeratikan <i>abang</i> itu merah maknanya berani dan putih suci.
12	<i>Sapu sodo</i>	<i>Usodo</i> : <i>kewarasan</i> yaitu kesehatan.
13	Rokok 234 (<i>Dji Sam</i> <i>Soe</i>).	Perintah menjelankan sholat 5 waktu (2 raka'at subuh, 3 rakaat magrib dan 4 raka'at dhuhur ashar isya.
14	Tanaman alang- alang.	Terhindar dari halangan atau mara bahaya.

15	Tanaman tebu.	<i>Antep</i> yang memiliki arti bobot dan kalbu adalah perasaan hati atau hati yang suci.
16	Buah jeruk	<i>Jejer</i> dalam bahasa Jawa subjek seseorang, yang di maksud adalah istri nelayan yang menunggu istrinya mencari nafkah.
17	Minuman air putih istilah jawa <i>banyu putih</i> , kopi dan teh.	<i>Banyu puteh</i> maknanya <i>wening</i> yang artinya bersih. Kopi maknanya <i>ngopeni</i> artinya merawat. Sedangkan teh maknanya <i>wewentehan</i> artinya lugas.
18	Tomat	Sesaji tomat maknanya ditata lan cermat

Tabel 3. Daftar Sesaji Sedekah Laut dan Makna di Tambak Lorok Semarang Utara

BAB IV

ANALISIS DIALEKTIKA DAKWAH ISLAM DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR SEMARANG UTARA

A. Analisis Makna Simbolik dalam Sesaji Ritual Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara

Pertama, kepala kerbau dalam istilah bahasa jawa disebut *das kebo*. Pemaknaan tingkat pertama adalah makna denotasi artinya makna yang sesungguhnya. *Signifer* (Penanda) – *Signified* (Petanda) dan *Sign* (Tanda) ada makna denotasi. Makna denotasi yang terbentuk pada kepala kerbau dalam sesaji sedekah laut. Kepala Kerbau terlihat menakutkan dan menyeramkan atau dalam istilah Jawa *Sangar*. Memiliki kepala yang besar dan memiliki dua tanduk yang sangat kuat. Binatang kerbau sering digunakan untuk membajak sawah memiliki sifat rajin, kuat dan pekerja keras. Pemaknaan tingkat kedua adalah makna konotasi yang artinya makna subjektif dan makna kultural. Makna konotatif dari kepala kerbau sebagai simbol kendaraan penguasa laut di alam ghaib. Bahwa kerbau sebagai pelindung dari roh jahat.¹³⁹ Hasil wawancara dengan Mbah Miyoto selaku juru kunci tradisi sedekah laut di Tambak Lorok bahwa makna dari sesaji *das kebo* berasal dari istilah jawa tersebut *kebo* menghilangkan

¹³⁹ Pangeran Paita Yunus, “Makna Simbol Bentuk Dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan,” *Jurnal Seni & Budaya Pangung* 22, no. 3 (2012): 267–82, <https://doi.org/10.26742/pangung.v22i3.76>.

kebodohan pada diri manusia khususnya nelayan. Dan istilah *das* adalah kepala merupakan tempat untuk berpikir. Karakter masyarakat nelayan yang keras serta pendidikan yang rendah untuk memahamkan pada nelayan dengan tetap menerapkan tradisi sedekah laut yang memiliki makna mendalam. Artinya manusia berfikir dalam hidup untuk menghilangkan kebodohan dalam diri.

Kedua, tanaman padi dalam istilah bahasa jawa disebut *pari*. Makna denotasi padi tanaman yang ditanam di sawah yang sebelum di masak menjadi nasi namanya adalah *pari* atau tanaman padi sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Makna konotasi padi merupakan simbol kemakmuran, berhubungan dengan Dewi Sri adalah dewi kemakmuran menurut agama Hindu.¹⁴⁰ Berbeda makna dengan tradisi sedekah laut di Tambak lorok semarang utara memaknai tanaman padi dari bahasa jawa *Pari* yaitu “*mapar ri*” yang artinya menjaga supaya tidak sakit. Padi di masak untuk di makan dan membuat sehat.

Ketiga, kelapa muda dalam istilah bahasa jawa disebut *cengkir*. Makna konotasi dari *cengkir* sebuah minuman yang dikenal dari kelapa muda buahnya bulat jika di belah memiliki air dan daging buah berwarna putih. Sesaji *cengkir* sering

¹⁴⁰ Fajrul Falah, “Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan Di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah,” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, no. 1 (2020): 39–40.

digunakan masyarakat Jawa dalam tradisi ibu hamil dalam memeringati hitungan bulan sang bayi seperti *mapati* makna *cengkir* sebagai simbol pembukaan jalan si calon bayi yang akan lahir.¹⁴¹ Dalam tradisi sedekah laut makna *cengkir* berbeda memiliki arti bahasa Jawa *kencenge piker* maknanya adalah berfikir fokus dalam bekerja dan positif dalam mencari rejeki.

Keempat, daun kelapa dalam istilah jawa disebut *janur*. Makna denotasi dari daun kelapa yang masih muda dan memiliki warna kuning. Makna konotasinya *janur* berasal dari bahasa Jawa *jan-jane-nur* yang artinya sejatinya cahaya. Istilah *nur* di dalam bahasa Arab artinya cahaya.¹⁴² Di Tambak lorok untuk sesaji *januri* memiliki makna yang sama hanya secara penjelasan bahasa berbeda yaitu *janur* “*jatine nur*” yang artinya sama sejati cahaya yang memiliki makna nyawa, ruh atau hidup berhubungan dengan iman.

Kelima, pisang raja dalam istilah jawa disebut *gedang*. Makna denotasi dari pisang raja, pisang adalah buah dan raja diibaratkan sosok yang berwibawa dalam memimpin. Makna konotasi pisang raja yakni manusia raja yang bersifat “

¹⁴¹ Nurul Hidayah, *Sejarah Dan Legenda Desa Di Temanggung, Magelang Dan Semarang* (Semarang: Pilar NUsantara, 2019), 10.

¹⁴² Miratul Hasanah, “UPACARA ADAT LARUNG SESAJI DI PANTAI KEDUNG TUMPANG KECAMATAN PUCANGLABAN KABUPATEN TULUNGAGUNG (KAJIAN FOLKLOR),” *Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa II* 18, no. 2 (2021): 1–25.

mahabeg adil pamarta berbudi bawa laksana“ artinya raja yang berwatak adil, berbudi luhur, dan tepat janji. Hasil wawancara dengan Mbah Miyoto makna sesaji diambil dari istilah jawa *gedang* yaitu *rakete kadang* yang artinya berhubungan dengan sesam masyarakat harus godong royong rukun.

Keenam, dupo dan kemenyan. Makna denotasi *dupo* lidi yang di bakar mengeluarkan asap dan arah asapnya naik ke atas begitupun *kemenyan* dari bahan kayu damar yang di beri mewangian. Makna konotatif dari *dupo* adalah alat komunikasi.¹⁴³ *Kemenyan* digunakan sebagai cara doa menyeru arwah terdahulu dan berfungsi sebagai harum-haruman.¹⁴⁴ *Kemenyan* yang digunakan untuk tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara menggunakan kayu cendana yang di campur dengan minyak misik mengartikan keharuman jika ingin menghadap gusti atau saat beribadah harus wangi.

Ketujuh, bunga Melati, Mawar merah dan putih. Makna denotasi dari bunga melati berwarna putih bunganya kecil dan bunga mawar berwarna merah dan putih memiliki duri dan bunganya lebih besar dari melati. Bunga melati

¹⁴³ Sindhu Kusalanana, Metta Puspita Dewi, and Marjianto, “Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha Di Desa Gembongan Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar,” *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 1, no. 1 (2020).

¹⁴⁴ Lintra Susanti, “A Tradition Of Fuel Incenses In People’s Life At Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar,” *JOM FISIP* 5, no. 1 (2018): 1–14.

maknanya dalam kehidupan sesuatu yang suci dan murni. Sedangkan mawar (*awar-awar*) merah putih memiliki makna supaya manusia memiliki hati yang tawar dari nafsu jahat.¹⁴⁵ Sesaji melati dan mawar dalam tradisi sedekah laut di tambak lorok memiliki makna yang berbeda. Melati berasal dari bahasa Jawa *meleng ati* yang artinya selaras antara ucapan dan hati. Sedangkan mawar dari bahasa Jawa *mewarna-warna* yang artinya bhinika tunggal ika walaupun berbeda-beda tetep satu jua.

Kedelapan, telur. Makna denotasi wujud dari telur bulat memiliki lapisan kulit luar dan di dalamnya ada putih dan kuning. Makna konotasi telur dalam fisafat Jawa melambangkan tiga dewa yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa, dewa tersebut merupakan saudara. Kulit keluar merupakan *Sang Hyang Temajama* saudara tertua yang mengabdikan dengan raja-raja jahat untuk mengarahkan kepada kebaikan dengan nama *Tagog*. Putih telur merupakan *Sang Hyang Ismaya* saudara kedua yang mengabdikan dengan para kesatria kebajikan dengan nama *Semar*. Sedangkan kuning telur merupakan *Sang Hyang Manikmaya* sebagai saudara ketiga menjadi kepala dewata dengan nama *Bathara Guru*

¹⁴⁵ Muhammad Nur Khabib and Ashif Az Zafi, "Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 68–82, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>.

umat Hindu menyebut sebagai Dewa Siwa.¹⁴⁶ Dalam tradisi Sedekah Laut di Tambak Lorok wawancara dengan Mbah Miyoto, telur memiliki makna yang berbeda telur di lihat dari wujudnya yaitu bulat artinya membulatkan tujuan. Bahwa manusia hidup harus bulat tujuannya.

Kesembilan, tumpeng nasi kuning. Makna denotasi *tumpeng* nasi kuning bentuknya seperti gunung yang berwarna kuning di bawahnya beragam lauk seperti kering tempe, telur dadar yang di potong, tomat yang di bentuk bunga dan sambel goreng tahu layaknya lauk yang bisa di makan. Makna konotasi beras kuning memiliki simbol sebagai pengusir mahluk halus. Selain itu juga merupakan simbol kemakmuran dan rejeki.¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Mbah Miyoto *tumpeng* nasi kuning dalam tradisi sedekah laut memiliki makna yang berbeda makna kuning dalam bahasa jawa *wening* artinya fokus. Sedangkan *tumbeng* itu seperti kerucut dan muncak teratas adalah tuhan yang maha besar dan manusia yang di bawah memohon kepada yang diatas yaitu Tuhan atau Allah.

Kesepuluh, ayam kampung unkep. Makna denotasi ayam unkep seperti ayam yang di ikat penuh dengan hati-hati

¹⁴⁶ Wiranoto, *Cok Bakal Sesaji Jawa* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 40.

¹⁴⁷ Ismawan dan Tengk Hartati Nurbiyanti, "Makna Simbolik Properti Tari Jathilan Di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* 2, no. 4 (2017): 326–42.

serapi mungkin kepala di lipat dan sayappun di lipat kemudian diikat. Makna konotasi dari ayam *ungkep* sebagai lambang kepasrahan kepada sang maha kuasa yaitu Tuhan atau Allah.¹⁴⁸ Dalam tradisi sedekah laut di Tambak Lorok memiliki makna dalam bahasa Jawa *Sila bagus* yang mana kepala ayam di tekuk tepat di hati. Tidak jauh berbeda artinya memiliki makna lambang kepasrahan hidup kepada sang maha kuasa Tuhan atau Allah.

Kesebelas, bubur *abang* putih. Makna denotasi bubur merupakan beras yang di masak menjadi nasi yang sangat lembut dan bubur *abang* campuran dari gula jawa dan bubur putih campuran dari gurih santan. Makna *konotasi* bubur *abang putih simbol* tolak balak dan memiliki tujuan memohon keselamatan dan keberkahan hidup.¹⁴⁹ Sebagian ada yang memaknai simbol *bubur abang putih* yaitu Bahwa manusia ada yang mencetak dan bubur merah sebagai penghormatan kepada ibu serta putih sebagai penghormatan kepada bapak. Jadi bubur *abang putih* cikal bakal proses manusia melalui proses pembuahan.¹⁵⁰ Tradisi sedekah laut di Tambak Lorok

¹⁴⁸ Rosalia Susila Purwanti, “Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kindul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta,” *Indonesian Journal Of Conversation* 3, no. 1 (2014): 107–10.

¹⁴⁹ Diah Ayu Wulandari dan Imam Baehaqie, “Satuan Lingual Dalam Sesaji Malam Kliwon Di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik),” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2020).

¹⁵⁰ Ani Suryanti, “Upacara Sedekah Laut Di Pantai Cilacap,” *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>.

memaknai bubur artinya *bubar* merupakan istilah Jawa yang artinya selesai. Bahwa acara tradisi sedekah laut selesai dengan selamat tanpa ada halangan apapun. Sedangkan warna *abang* dan putih mengeratikan *abang* itu merah maknanya berani dan putih suci.

Keduabelas, sapu lidi istilah jawa *sapu sodo*. Makna denotasi sapu lidi merupakan alat kebersihan yang terbuat dari batang daun kelapa yang kemudian di keringkan di satukan di ikat jadi sapu lidi fungsinya untuk membersihkan tanah yang kotor jika ada dedaunan jatuh. Makna konotasi Sapu lidi menjadi sesaji pada acara selamatan orang meninggal, simbol sapu lidi melambangkan *tambak sewu* atau tombak seribu. Makdusnya sebagai senjata bila dalam perjalanan ada mara bahaya. Tradisi sedekah laut di Tambak Lorok juga menggunakan sesaji sapu lidi dan makna berbeda, sapu lidi dalam bahasa Jawa *sapu sodo* maknanya dari *usodo* yaitu *kewarasan* artinya kesehatan. Wawancara dengan mbah Miyoto memberi contoh *kewaran* ekonomi nelayan, atau *kewarasan* dalam melaut mencari ikan.

Ketigabelas, Rokok 234 (*Dji Sam Soe*). Makna denotasi rokok dalam bahasa Jawa *udud* yang artinya digunakan untuk laki-laki atau perempuan yang suka menghisab tembakau yang di kulung menggunakan kertas khusus untuk rokok. Makna konotasi rokok dalam bahasa Jawa *moro takok* artinya datang untuk bertanya. Sesaji rokok dengan

makna tersebut digunakan untuk sesaji datang ke orang pintar atau dukun. Tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang sesaji rokok memiliki makna secara bahasa bagi masyarakat Tambak Lorok yaitu *roso seng dadi pokok*, dan angka 234 memiliki makna sebagai penjabar bahwa manusia itu harus sholat 5 waktu digambarkan dalam angka 2 mengartikan perintah sholat Subuh, angka 3 mengartikan perintah sholat magrib dan angka 4 mengartikan perintah sholat dhuhur, ashar dan isya.

Keempatbelas, tanaman gulma istilah jawa alang-alang. Makna denotasi *godhong alang-alang* tumbuh dengan mudah dimana-mana bisa hidup dan tahan terhadap cuaca hujan dan panas. Makna konotasi tanaman gulma atau dalam istilah Jawa *godhong alang-alang* memiliki makna menghilangkan segala halangan.¹⁵¹ Tradisi Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara menggunakan sesaji *godhong alang-alang* juga memiliki makna yang sama yaitu terhindari dari segala halangan dalam konteks sedekah laut menggambarkan agar selama nelayan mencari ikan di laut terhindar dari halangan atau mara bahaya seperti ombak besar, kapal terguling atau halangan lainnya.

¹⁵¹ Moh Muslim Fatkhi Mubarak Al-Farizky, Khoirul Asfiyak, “Relasi Hukum Adat Dan Hukum Islam Mengenai Simbol Dan Makna Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Bungah Gresik,” *Hikmatina : Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2021): 37–43.

Kelimabelas, tanaman tebu. Makna denotasi tebu adalah pohonnya yang keras dan memiliki air mengandung rasa manis. Makna konotasi dari tanaman tebu bersimbol ketauhidan. Tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara sesaji tebu memiliki makna dalam bahasa Jawa yaitu *antepe* kalbu. *Antep* yang memiliki arti bobot dan kalbu adalah perasaan hati atau hati yang suci. Jadi makna simbol sesaji tebu adalah bobot kesucian hati.

Keenambelas, buah jeruk. Makna denotasi buah jeruk bentuknya bulat berwarna kuning tua dan ada yang hijau rasanya ada yang manis dan asam. Makna konotasi jeruk bagi masyarakat Cina meyakini bahwa jeruk sebagai lambang kekayaan dan nasib baik. Sesaji jeruk disuguhkan untuk arwah nenek moyang. Makna simbol jeruk dalam Sedekah Laut di Tambak Lorok artinya *jejer* terus istilah *jejer* dalam bahasa Jawa subjek seseorang, yang di maksud adalah istri nelayan yang menunggu istrinya mencari nafkah.

Ketujuhbelas, minuman air putih istilah jawa *banyu putih*, kopi dan teh. Makna denotasi dari air putih, kopi dan the merupakan aneka minuman yang diminum dalam keseharian. Makna konotasi dari minuman air putih, kopi the merupakan elemen air memiliki makna simbol persaudaraan. Bila ada pertemuan atau perkumpulan manusia minuman menjadi

kebutuhan.¹⁵² Tradisi sedekah laut Tambak Lorok Semarang Utara sesaji air putih kopi dan teh memiliki makna yang berbeda. Air putih dalam bahasa Jawa *banyu putih* maknanya *wening* yang artinya bersih. Kopi maknanya *ngopeni* artinya merawat. Sedangkan teh maknanya *wewentehan* artinya lugas.

Kedelapanbelas, tomat. Makna denotasi tomat adalah buah yang berwarna kuning ada yang hijau bentuknya bulan didalamnya mengandung air dan banyak manfaatnya karena bervitamin C. Makna konotasi sesaji tomat adalah kesadaran berdampak pada perbuatan yang *gemarmadsinamadan* artinya menjaga toleransi dan berupaya menjadi *jalma limpat seprapat tamat* artinya seseorang yang mumpuni, meskipun hanya seperempat yang ia dapat namun tetap memahami secara utuh.¹⁵³ Sesaji tomat dalam tradisi sedekah laut di Tambak Lorok memiliki makna yang berbeda, makna dari sesaji tomat adalah ditata dan cermat dalam bekerja harus rapi.

Kebudayaan masing-masing tempat memiliki kekhasannya tersendiri. Artinya sama-sama menjalankan tradisi sedekah laut akan tetapi setiap tempat memiliki makna yang

¹⁵² Juni Ariyanti, "Bentuk Makna Simbolis Dan Fungsi Tradisi Nyadran Di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo," *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 08, no. 03 (2016): 67-77, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3040/2877>.

¹⁵³ Fibry Jati Nugroho and Agung Dian Rengganis, "Mitigasi Ekologi Di Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (2020): 1-17, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-01>.

berbeda sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Sebab perwujudan budaya menurut Koentjaraningrat suatu ide terkait simbol-simbol yang sudah hidup di masyarakat.

B. Analisis Dialektika Dakwah Islam pada Tradisi Masyarakat Pesisir Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara

Dialektika menurut Georg Wilhelm Friedrich Hegel yaitu pendamaian, mengompromikan hal-hal yang berlawanan. Dan tahapannya ada tesis, antithesis, dan sintesis. Pembatasan penelitian ini terfokus pada pendamaian sesuatu yang berlawanan dilihat dari beberapa makna simbol sesaji sedekah laut. Tahap awal adalah tesis konsep universal yang abstrak sebagai titik tolak yang berarti makna simbol yang di maknai sebelum Islam masuk untuk mengislamkan budaya. Antitesisnya adanya konsep Islam yang bersumber dari al-quran dan hadits merupakan wahyu dari Allah untuk pedoman umat. Dan berakhir menjadi sintesis bagian dari pengkompromian konsep tesis dan antitesis melahirkan makna yang mendalam antara Islam dan budaya proses pengislamisasian budaya masyarakat pesisir.

Simbol dalam sesaji sedekah laut mengalami perubahan nilai dimana tempat dalam memaknai simbol berpengaruh juga. Salah satunya sesaji *das kebo* bahwa dahulu *das kebo* memiliki arti kendaraan penjaga laut. Tidak demikian

di Tambak Lorok Semarang Utara pemaknaan yang di ambil dari makna kata *das* itu kepala dan *kebo* itu kebodohan. Dimana masyarakat nelayan harus menghindari kebodohan dengan terus belajar dalam menjalai hidup baik ilmu agama tentang penerapan shodakah tidak hanya berhubungan dengan tradisi sedekah laut saja utuk urusan yang lain juga. Bahwa Islam pun berdakwah mengajak kebaikan dengan merangkul secara damai yang dulu tidak tahu jadi tahu bukan berdakwah dengan kekerasan tapi kelembutan.

Simbol lain yang bertentangan dengan Islam semenjak Islam datang maknanya berbeda. Yaitu sesaji telur itu merupakan jelmaan dari 3 dewa. Dalam Islam tidak ada yang disebut dengan dewa adanya dari agama hindu-budha artinya nilai makna simbol peninggalan hindhu-budha. Tempat penelitian tambak lorok memaknai telur sebagai makna bulat dilihat dari bentuknya yang bulat bahwa hidup itu harus bulat itu yakin dalam bertindak. Nelayan diajarkan bahwa tekat bulat dalam mencari nafkah mencari ikan, pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang halal bahwa Allah akan memberikan kemudahan dan keselamatan kepada para nelayan dalam mencari ikan.

Masyarakat Cina meyakini bahwa jeruk sebagai lambang kekayaan dan nasib baik. Dalam Islam kekayaan merupakan titipan dari Allah SWT jika ingin mendapatkan sesuatu harus dari kersa keras ikhtiar dan nasib baik dari tata

kelakukan dalam bertindak sesuai ajaran Islam karena Islam sudah mengatur yang dilarang dan yang diperbolehkan.

Tradisi sedekah laut budaya masyarakat pesisir mendapat perhatian ormas Islam, dan kelompok tertentu menganggap bahwa sedekah laut itu syirik. Memperingati jin penjaga desa dilakukan dalam sedekah laut itu hukumnya haram. Hal tersebut di sampaikan wakil ketua LBM PBNU H. Mahbub Ma'afi Ramdan, dalam hasil putusan Mukhtar NU ke-5 di Pekalongan pada 13 Rabiuts Tsani 1349 H/7 September 1930 M.¹⁵⁴ Dan pandangan ketua Lesbumi PBNU 2010-2015 Zastrow Al-Ngatawi menegaskan pernyataan kelompok tertentu akan kemusyrikan berbalut agama merupakan cara pandang yang distortif dan simplistik. Tradisi sedekah laut bagian dari bentuk pemelintiran ajaran dan nilai dalam kebudayaan. Karena banyak nilai-nilai religious dan ajaran tauhid yang ada di balik kebudayaan.¹⁵⁵

Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama menjalankan perannya untuk mengurus agama dan budaya. Hingga terjadi perubahan yang awalnya mengharamkan hingga terjadi sebuah kompromi dengan tegas dan lugas yang mengatakan

¹⁵⁴ Alhafizk, "Ini Alasan Mukhtar NU 1930 Haramkan Sedekah Bumi Dan Sedekah Laut," 19 Oktober 2018, 2018, <https://nu.or.id/nasional/ini-alasan-mukhtar-nu-1930-haramkan-sedekah-bumi-dan-sedekah-laut-zSVBE>.

¹⁵⁵ Fathoni, "Soal Tuduhan Syirik Terhadap Tradisi Sedekah Laut," 15 Oktober 2018, 2018, <https://nu.or.id/nasional/soal-tuduhan-syirik-terhadap-tradisi-sedekah-laut-UK5kE>.

kemusyrikan berbalut agama adalah pandangan distortif (memutar balikkan fakta) dan simplistis (disederhanakan).

Wawancara dengan KH. Ahmad Imam Sya'roni menyampaikan bahwa adanya penjelasan dalam buku berkenaan dengan tradisi sedekah laut atau bumi dibahas dan diperjelas bahwa setelah Islam datang memintanya kepada Allah bukan kepada jin. Dijelaskan dalam buku Ahkamul Fuqaha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama nomor 100 judul perayaan untuk memperingati jin penjaga Desa atau Sedekah Bumi.

“Bagaimana hukumnya mengadakan pesta dan perayaan guna memperingati jin penjaga desa (*mbahu rekso* istilah Jawa) untuk mengharapkan kebahagiaan dan keselamatan, dan terdapat hal-hal munkar. Perayaan tersebut disebut sedekah bumi yang biasa dikerjakan penduduk desa (kampung) karena telah mejadi kebiasaan”.

Dijelaskan dalam kitab *Futuhal al-Ilahiya*

قال مقاتل كان اول من تعوذ بل لجن قمو من اهل اليمن من بني حنفة ثم
فشاذ لك في العرب فلما جاء الاسلام صار التعوذ بالله تعالي لا بالجن

Orang pertama meminta perlindungan kepada jin dalam kaum Bani Hanafi di Yaman, kemudian hal tersebut

menyebarkan di Arab. Setelah Islam datang, maka berlindung kepada Allah menggantikan berlindung kepada jin.¹⁵⁶

Penelitian ini tidak sekedar melihat dari pandangan NU tapi juga melakukan wawancara dengan Pak Jumail dari Muhammadiyah selaku pengurus cabang Semarang Utara. Muktamar Muhammadiyah pada tahun 2015 membahas konsep dakwah kultural yaitu budaya lokal melalui mereduksi dan mewarnai Islam. Bahwa pandangan Muhammadiyah mengenai tradisi sedekah laut merupakan bagian dari metode dakwah kultural yang mana dakwah itu menerangkan dan mencerdaskan, dakwah itu menggerakkan dan dakwah itu menggembirakan. Adanya kekuatan kultural dan spiritual, kekuatan kultural berupa sesaji memiliki makna simbol yang bernilai Islam seperti rokok 234 dimana dulu sebelum Islam masuk nilainya bukan itu tapi sebagai sesaji yang diberikan kedukun, dan sekarang menggambarkan rakaat dalam sholat. Dan kekuatan spiritual adalah berkenaan dengan shodaqah bahwa shodaqah dalam tradisi sedekah laut masuk dalam zakat mall bedanya tidak dilakukan pada bulan ramdahan akan tetapi pada bulan *apit* bulan kepercayaan masyarakat setempat.

Allah tidak saja menciptakan manusia saja tapi makhluk lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Maka

¹⁵⁶ Sahal Mahfudh, *Ahkamul Fuqaha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, Dan Konbes Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2011), 93.

memberikan shodaqah kepada hewan-hewan dilaut boleh dalam Islam. Bahwa nelayan bekerja menangkap ikan dan rasa syukurnya berupa memberi makan ikan berupa sesaji yang dipakai di dalam sedekah laut. Peneliti agaknya lebih menafsirkan kata sesaji itu dengan kalimat hidangan. Artinya hidangan yang ada pada tradisi sedekah laut tidak hanya di tujukan untuk para ikan dilaut tapi juga masyarakat Tambak Lorok yang mengambil hidangan tersebut untuk dimakan dan dibawa pulang.

Berkenaan dengan tradisi sedekah laut sebelum datangnya Islam masyarakat pesisir percaya akan adanya roh penjaga laut. Selama penelitian berlangsung berkenaan pesta yang diadakan selama 3 hari di Tambak Lorok Semarang Utara dalam melaksanakan tradisi sedekah laut tujuannya sudah dikembalikan kepada Allah yaitu perwujudan rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah akan nikmat, keselamatan dan hasil laut selama nelayan mencari ikan. Tambak lorok merupakan masyarakat pesisir dari imigran pesisir pula yaitu dari Demak yang memayoritasi dan sisanya dari Kendal. Walaupun di bawa oleh masyarakat imigran pesisir dari Demak dan Kendal tetap Semarang memiliki perbedaan dalam melaksanakan tradisi sedekah laut.

Pertama , prosesi keagamaan dalam tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang utara berupa arwah jama' dan istiqosah kerakyatan. Secara Hukum adat memiliki asas

religious-magis bahwa menurut kepercayaan tradisional Indonesia tiap masyarakat diliputi oleh kekuatan gaib yang harus dipelihara agar masyarakat tetap aman tentram dan bahagia. Bahwa dunia lahir dan dunia gaib tidak ada pemisah layaknya arwah nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan sakti. Selanjutnya ada asas komunal atau kemasyarakatan yang artinya kehidupan manusia selalu dilihat dalam wujud kelompok dan tidak dapat hidup sendiri karena merupakan makhluk sosial. Secara komunal masyarakat ini terikat artinya tidak bebas dari segala perbuatan, setiap masyarakat memiliki kewajiban dan hak sesuai kedudukannya. Hak subjektif berfungsi sosial gotong royong, sopan santun sabar dan saling menghormati.¹⁵⁷

Pandangan Islam berbeda bahwa arwah jama' merupakan arwah atau ruh orang yang sudah meninggal dan dikirimkan doa. Dengan membacakan tahlil, sebutan tahlilan berasal dari kata *hallala yuhallilu* dan akhirnya dicetuskan istilah tahlilan. Acara tahlilan digunakan dalam segala acara keagamaan seperti kematian. Tahlilan bisa dijadikan media untuk mengantarkan dia secara bersama-sama dalam keadaan suka maupun duka.¹⁵⁸ Bahwa orang yang sudah meninggal pandangan Islam tidak memiliki kekuatan atau kesaktian justru

¹⁵⁷ Fifit Fitri Lutfianingsih Jonaedi Efendi, Ismu Gunadi Widodo, *Kamus Istilah Hukum Populer* (Jakarta: Kencana, 2016), 24.

¹⁵⁸ Kholilurrohman, "Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 1–6.

dikirimkan doa berupa kiriman bacaan tahlilan memohon ampunan kepada Allah agar di ampuni segala dosa-dosa dan mendapat surga-Nya. Islam datang mengubah pandangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan memberikan petunjuk manusia bahwa manusia tidak memiliki kekuatan atau kesaktian selain Allah SWT.

Kedua, kirab budaya pada tradisi sedekah laut di Semarang berbeda di Demak, walaupun masyarakatnya imigran dari Demak tetap menjunjung tinggi Kota Semarang dengan adanya miniature warak ngendok yang menjadi ciri khas Kota Semarang. Berbedaan lain selain itu di daerah Demak tradisi sedekah laut menggunakan pertunjukkan ketoprak dan di Semarang menggunakan wayang kulit. Sebetulnya asal mula pertunjukkan ketoprak secara sejarah ketoprak pertama kali muncul di Klaten, yaitu dicetuskan oleh seorang abdi dalem Kraton Kasunanan yang berdomisili di Klaten. Pendapat lain menyatakan bahwa asal mula ketoprak lahir di Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Bantul. Memang masalah lahirnya ketoprak sampai sekarang masih menjadi perdebatan dikarenakan belum ada sumber tertulis yang langsung menyebutkan mengenai lahirnya ketoprak secara otentik. Badan Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam penelitiannya menyatakan bahwa kethoprak lahir di Surakarta pada tahun 1908 diciptakan oleh almarhum Raden Mas

Tumenggung Wreksodiningrat, pada saat beliau mengadakan latihan kethoprak. Pada saat itu RMT Wreksodiningrat melatih para pemuda di kampung Widyataman untuk berlatih kethoprak yang pada awal mula pertunjukannya dengan menggunakan taritarian. Jika pada tahun 1908 bertepatan dengan masa latihan RMT. Wreksodiningrat merupakan tahun lahirnya kethoprak, maka tahun 1909 merupakan tahun pentas pertama kethoprak yang bertepatan dengan perkawinan agung Kanjeng Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII dengan Gusti Bendera Raden Ajeng Retna Puwasa, putri Sri Susuhan Paku Buwana di Surakarta yang berlangsung di dalam Kepatihan Surakarta pada tanggal 5 Januari 1909.¹⁵⁹ Berarti ketoprak bukan asli dari Demak akan tetapi sebuah seni yang menjadi kesepakatan masyarakat Demak sebagai pertunjukkan dalam tradisi sedekah laut. begitupun di Semarang di sepakati bersama pertunjukkan seni menggunakan wayang kulit.

Ketiga, pengajian akbar dilaksanakan dalam tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara, berbeda dengan masyarakat Demak melakukan ziarah makam di Demak. Bahwa ziarah makam ini dilakukan di makam yang dianggap pahlawan atau memiliki peran penting di desa wedung yaitu ziarah ke makam Siti Rohmah dan embah Maulana Abdur Rohman dilaksanakan badan bulan *apit*.

¹⁵⁹ Bagus Wahyu Setyawan dan Kundharu Saddhono, "Akulturasi Budaya Islam-Jawa Dalam Pementasan Kesenian Ketoprak," *Dance & Theatre Review Jurnal Tari, Teater Dan Wayang* 2, no. 1 (2019): 25–34.

Dengan demikian masyarakat imigran dari Demak yang meninggalkan pesisir Semarang memiliki kekuatan tersendiri dalam menjalankan tradisi sedekah laut karena tidak semua yang ada di Demak daerah asal dipakai di Semarang artinya adanya proses akomodasi budaya dan dikuatkan dengan Islam yang sangat Kendal bahwa mengislamkan budaya sangat penting sebab tradisi diwariskan dan harus mewariskan tradisi yang memberi nilai baik dan tidak menyalahi aturan agama.

Perhatian *da'i* dalam hal ini berdakwah tidak secara langsung ke tempat tersebut, sebab peneliti melakukan wawancara dengan ulama tidak jauh dari lokasi Tambak Lorok yaitu KH. Ahmad Imam Sya'roni selaku Katib Syuriah PWNU Jawa Tengah beliau memang tidak terlibat atau bahkan tidak pernah diundang atau berpartisipasi di dalam tradisi sedekah laut, justru *da'i* yang berpartisipasi seorang ustadz asli yang tinggal di Tambak Lorok. Artinya baik seorang *da'i* yang disebut dengan ulama atau ustadz secara hukum kewajiban dakwah adalah wajib menyampaikan ajaran agama Islam karena merupakan umat muslim. Kegiatan 3 hari terlihat keislamannya sangat mendominasi artinya tidak sekedar masyarakatnya yang Islam akan tetapi tradisinya pun bernuansa nilai-nilai keislamannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti pada masyarakat pesisir Semarang Utara, berikut jawaban dari rumusan masalah:

1. Budaya masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang Utara melaksanakan tradisi pada bulan *apit* merupakan bulan terjepit dua bulan besar yaitu Syawal dan Dulhijah/Dulkhaqdah. Tindakan yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut dengan menyelenggarakan prosesi keagamaan, kirab budaya dan larungan membuang kepala kerbau ke laut, wayang kulit, dan di tutup dengan pengajian akbar. makna simbol sesaji sedekah laut sebagai proses pembelajaran berupa ide masyarakat yang tertuang dalam bentuk material dan bernilai pengetahuan sosial dan agama. Begitupun dengan prosesi keagamaan, kirab budaya serta wayang kulit yang memiliki nilai-nilai pesan Islam.
2. Dialektika dakwah Islam pada tradisi sedekah laut mendamaikan sesuatu yang bertentangan yang awalnya sedekah laut memiliki hukum haram dan akhirnya menjadi bagian dari Islam dan diperbolehkan untuk dilaksanakan bahwa mengembalikan urusan hidup harus kepada Allah bukan kepada selain Allah bahkan meminta kepada jin. Bahwa tugas *da'i* harus betul-betul dijalankan karena sebagai pijakan dan dasar dalam bertindak yang sesuai ajaran Islam. Dari budaya terdahulu yang distortif akhirnya mengalami perkembangan dengan akomodasi kearifan lokal kegiatan yang berkhasan Islam seperti prosesi keagamaan, kirab budaya dan ditutup pengajian.

B. Saran

1. Untuk menghindari orang-orang dengan paham ekstrimisme yang mengharamkan kegiatan tradisi, akan lebih baik jika perlu menghadirkan beberapa ulama atau pendakwah yang memiliki ilmu di bidang islam dan budaya jawa atau tidak sekedar itu tapi mengisi kajian akan perjuangan walisongo mengislamkan tanah Jawa.
2. Kegiatan budaya yang masih mengarah pada mitos alangkah baiknya bisa menggunakan kreatifitas baru dengan tokoh walisongo untuk bagian karnafal atau kirab budayanya. Sehingga mengenailkan kepada generasi muda dan mengenang para walisongo yang berjuang menegakkan atau menyebarkan Islam di tanah Jawa.

LAMPIRAN WAWANCARA

Narasumber : Abah Kiai Sa'roni (Pemilik Pondok Pesantren Al-Fatah)

PERTANYAAN

1. Apakah pernah datang atau menjadi bagian dari acara rutin tahunan sekali di Tambak Lorok berkenaan dengan tradisi sedekah laut?
2. Dialektika merupakan sesuatu yang berbeda konsep atau objek (Islam dan Budaya) akan tetapi bisa berdamai dan berkompromi hingga sekarang.

Islam atau dakwah mengajak kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah.... (Penjelasan dalam QS. An-Nahl-125). Bahwa Hikmah : ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Budaya bagian dari cara berlaku, kepercayaan, sikap dan juga hasil kegiatan masyarakat dan diwarisi dengan simbol-simbol seperti sesaji.

Dalam tradisi sedekah laut di Tambak Lorok Semarang memiliki tujuan pengharapan dan sebuah perwujudan. Pengharapannya dengan diadakannya tradisi sedekah laut masyarakat nelayan dalam menangkap ikan diberi kelimpahan dan kemudahan serta keselamatan. Dan berwujudannya bentuk rasa syukur kepada Allah SWT masyarakat atas hasil tangkapan laut dan keselamatan dengan melaksanakan tradisi

sedekah laut setiap satu tahun sekali. Yang dilakukan selama 3 hari:

Hari Pertama : Prosesi Keagamaan (kegiatan adalah tahlilah, arwah jama' dan istiqosah)

Hari Kedua : Kirab Budaya melalui tradisi sedekah laut membuang kepala kerbau kelaut dan sesaji lainnya seperti kelapa muda, bubur abang putih, tumpeng, dupo, jeruk, kembang mawar merah putih melati dll. Serta malamnya pelaksanaan pagelaran wayang kulit sebagai peninggalan warisan sunan kalijaga dalam berdakwah.



Gambar sesaji tradisi sedekah laut

Hari ketiga : Pengajian Akbar.

Pertanyaannya adalah :

Bagaimana pandangan Da'i (Pendakwah) dari kegiatan selama 3 hari melaksanakan tradisi sedekah laut Tambak Lorok memiliki hubungan antara dakwah dan budaya lokal tersebut?

Jika ada, pandangan Abah Kiai Sa'roni seperti apa?

Jika tidak ada, pandangan Abah Kiai Sa'roni seperti apa?

3. Berkenaan dengan sesaji yang digunakan dalam tradisi sedekah laut memiliki makna. Dan dimaknai oleh masyarakat pesisir Tambak Lorok Semarang sebagai berikut ?

- kepala kerbau maknanya *das kebo* berasal dari istilah jawa tersebut *kebo* menghilangkan kebodohan, *das* adalah kepala merupakan tempat untuk berpikir.
- tanaman padi atau *pari* maknanya *Pari* yaitu "*mapar ri*" yang artinya menjaga supaya tidak sakit.
- kelapa muda atau *janur* maknanya *kencenge piker*.
- daun kelapa atau cengkir maknanya "*jatine nur*" yang artinya sama sejati cahaya yang memiliki makna nyawa, ruh atau hidup berhubungan dengan iman.
- pisang raja atau gedang maknanya *rakete kadang* yang artinya berhubungan dengan sesam masyarakat harus godong royong rukun.
- *dupo* dan *kemenyan* maknanya keharuman jika ingin menghadap gusti atau saat beribadah harus wangi.

- bunga Melati, Mawar merah dan putih maknanya
Melati : *meleng ati* maknanya selaras antara ucapan dan hati
Mawar merah dan putih maknanya *mewarna-warna* yang artinya bhinika tunggal ika walaupun berbeda-beda tetep satu jua.
- Telur maknanya membulatkan tujuan
- *tumpeng* nasi kuning maknanya kuning dalam bahasa jawa *wening* artinya fokus, tumbeng itu seperti kerucut dan muncak teratas adalah tuhan/Allah.
- ayam kampung *ungkep* maknanya *Sila bagus* yang mana kepala ayam di tekuk tepat di hati.
- bubur *abang* putih maknanya *bubar* merupakan istilah Jawa yang artinya selesai, abang artinya berani dan putih artinya suci
- sapu lidi / *sapu sodo* maknanya *usodo* yaitu *kewarasan* artinya kesehatan
- Rokok 234 maknanya *roso seng dadi pokok*, dan angka 234 memiliki makna sebagai penjelas bahwa manusia itu harus sholat 5
- tanaman gulma atau alang-alang maknanya terhindar dari halangan
- tanaman tebu maknanya bobot kesucian hati.
- Jeruk maknanya *jejer* dalam bahasa Jawa subjek seseorang, yang di maksud adalah istri nelayan yang menunggu istrinya mencari nafkah

- *banyu putih*, kopi dan teh maknanya *banyu puteh* maknanya *wening* yang artinya bersih. Kopi maknanya *ngopeni* artinya merawat. Sedangkan teh maknanya *wewentehan* artinya lugas.
- Tomat maknanya ditata lan cermat dalam bekerja harus rapi.

Pertanyaannya ke-3 : Realitas masyarakat akan kepercayaan makna sesaji tersebut, bagaimana pandangan Abah Kiai Sa'roni apakah ada hubungannya Islam dan Budaya dari sesaji tersebut?

LAMPIRAN FOTO WAWANCARA





Panitia Sedekah Laut & Bumi

Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang Utara

Kota Semarang Tahun 2019

Lampiran

JADWAL KEGIATAN SEDEKAH LAUT DAN BUMI TAHUN 2019

NO	WAKTU	ACARA	TEMPAT	KOORD	KETERANGAN
Sabtu, 27 JULI 2019 : Prosesi Keagamaan					
1	07.00 – 16.00	Pembacaan Arwah Jama' & Tahtiman Al Qur'an	Masjid Se-Tambak Lorok	Bp. Abdul Rosyid & Tim	Khufadz & Kyai /Ustadz
	19.30 – 21.00	Istighosah Kerakyatan	Masjid Baitul Mutagim	Bp. Suparman	
Ahad, 28 JULI 2019 : Prosesi Kirab Budaya, Larungan dan Wayang Kulit					
2	06.00 – 07.30	Persiapan Kirab Budaya dan Larungan; Bendera merah-putih, drumband, carnival, rombongan kepala kerbau dan tim pawang, rombongan walikota & muspida, muspicam, lurah, RW/RT, PKK, KUB Nelayan, Pokdarwis	Star Arteri – panggung – dermaga TPI - Laut	Bp. Slamet Riyadi Rokhman & Tim	rombongan kirab sekitar 300 org
	07.30 - 09.00	Perjalanan Kirab; menuju panggung	Jalan Raya Tambak Mulyo	Banser dan Pokdarkamtib mas	Pawang & Tim 1 perahu, Media 1 perahu, panitia 3 perahu, rombongan
	09.00 - 09.15	Sambutan dan seserahan Walikota Semarang	Panggung	Bp. Imam S	walikota-muspida 1 Kapal DKP Prov. KUB Nelayan 30 perahu untuk peserta wisata domestic
	09.15 - 09.45	Perjalanan Kirab; menuju dermaga dan Laut Tambak Lorok		Bp. Slamet Riyadi, Polairud, Lanal, Basarnas	
	09.45 – 11.30	Prosesi Larungan dan Syukuran oleh Bp. Walikota, Ka. Dinas Budpar, Ka. DKP, Camat, Lurah, Ketua panitia, Pawang dan Ketua KUB Nelayan	Laut Tambak Lorok		
3	09.45 – 12.00	Hiburan Dangdut, pameran Karya pemuda & UMKM, Pentas Seni dan Drum Band		Bp. Sukanto & tim	
4	18.30 – 18.30	Prepare Pagelaran Wayang Kulit	Panggung Utama	Bp. Slamet Riyanto	Walikota, muspida, muspicam, lurah, dan warga
	19.30 – 20.00	open ceremony sambutan walikota semarang		MC; Dinbudpar	
	20.00 - 04.30	Pagelaran Wayang Kulit		Dalang & group	
Senin, 29 JULI 2019 : Prosesi Pengajian Tambak Lorok Bersholaawat					
5	19.30 – 21.00	Pembacaan Maulidur Rosul	Panggung Utama	*	diiringi : Group Rebana al Badar, Nurus Suban, Nurul Hikmah dan Nurul Huda dan tari Sufi
	21.00 – 21.15	pembaan Ayat Suci Al-Qur'an + Tahil		Ab. Aziz	
	21.15 – 21.30	Sambutan Walikota Semarang		Bp. Hendi Ust. Abdul Rosyid	
	21.30 – 23.00	Pengajian Umum*			



Panitia Sedekah Laut & Bumi Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2019

PROPOSAL KEGIATAN

A. NAMA DAN TEMA KEGIATAN

Sedekah Laut dan Bumi Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang tahun 2019 dengan tema "Melestarikan Budaya Sedekah Laut dan Bumi dalam Menyongsong Kampung Wisata Bahari Tambak Lorok"

B. DASAR PEMIKIRAN KEGIATAN

- Hasil musyawarah warga Tambak Lorok yang dihadiri Lurah Tanjung Mas, Ketua RW dan Tokoh Masyarakat di wilayah Tambak Lorok
- Mendukung Program Semarang Hebat Kota Semarang bidang Kesenian dan Pariwisata
- Melestarikan Kebudayaan dan Kesenian Pagelaran Wayang Kulit & Larungan
- Menyongsong Kampung Wisata Bahari Tambak Lorok

C. WAKTU DAN TEMPAT KEGIATAN

Hari/ tanggal : Sabtu - Senin ,27 - 29 Juli 2019
Jadwal : *terlampir*
Tempat acara : di Depan POS POLAIRUD dan sekitar Wilayah Tambak Lorok

D. PELAKSANA KEGIATAN (*Terlampir*)

E. JADWAL KEGIATAN (*Terlampir*)

F. ESTIMASI ANGGARAN (*Terlampir*)

G. PENUTUP

Demikian proposal ini kami susun untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, dan apabila ada kesalahan dikemudian hari maka akan kami perbaiki seperlunya.

Semarang, 15 Juni 2019

Panitia Sedekah Laut dan Bumi Tambak Lorok tahun 2019

IMAM SUCIPTO
KETUA

ROKHMANTB. S.Pd.I
SEKRETARIS

Mengetahui,

KABUPATEN SEMARANG UTARA

I KETUT MURNO DA SILVA, AP.S.Sos.SH
Pembina Tk. I
NIP. 197406151994031009

LURAH TANJUNGMAS

Drs. MARGO HARYADLMM
Pembina
NIP. 196501061998031005



Panitia Sedekah Laut & Bumi Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2019

Lampiran Keputusan Lurah Tanjungmas
Nomor _____
tanggal _____

SUSUNAN PANITIA SEDEKAH LAUT DAN BUMI TAHUN 2019

PELINDUNG	ANICETO MAGNO DA SILVA, AP, S.Sos.SH (CAMAT SEMARANG UTARA)
PENANGGUNG JAWAB	Drs. MARGO HARYADI, MM (LURAH TANJUNG MAS)
PENASEHAT	HARDIYONO BASUKI (KETUA LPMK TANJUNG MAS)
KETUA PANITIA	IMAM SUCIPTO (KETUA RW./XIII)
WAKIL KETUA I	: SLAMET RIYADI (KETUA RW.XVI)
WAKIL KETUA II	: SELAMET RIYANTO (KETUA RW.XV)
WAKIL KETUA III	: SUPARMAN (KETUA RW.XII)
WAKIL KETUA IV	: SUKAMTO (WAKIL RW.XIV)
SEKRETARIS	: ROKHMAN Tb, S.Pd.I (KETUA RT. 03 / XIII)
BENDAHARA	: AGUS SALIM, SH (BKM TANJUNG MAS)
KORDINATOR	
I. KOORD. KIRAB BUDAYA DAN LARUNGAN	: KHOERON KETUA KUB NELAYAN SE TAMBAK LOROK KETUA POKDARWIS TANJUNG MAS
II. KOORD. WAYANG KULIT	: SUBOWO M. MUZAKIR & TIM
III. KOORD. PENGAJIAN, ISTIGHOSAH DAN TAKHTIMAN	: Ust. ABDUL ROSYID Ust. ANIS CHARIRI ABDUL AZIZ
IV. KOORD. HIBURAN, UMKM, DLL	: MARSUDI ARIFIN & TIM
SEKSI USAHA DAN DANA	: KETUA RT. Se RW.XII s/d RW.XVI
SEKSI KONSUMSI	: IBU PKK RW.XII s/d RW.XVI
SEKSI PERLENGKAPAN DAN PANGGUNG	: NURYANTO HARLIYONO & TIM



Panitia Sedekah Laut & Bumi

Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang Utara

Kota Semarang Tahun 2019

SEKSI PUBLIKASI, PROMOSI PARIWISATA

POKDARWIS TANJUNG MAS
KETUA KNTI TAMBAK LOROK
KOORD. MEDIA INFORMASI TAMBAK LOROK

KEAMANAN & KETERTIBAN

: AIPTU. NANANG (BABINKAMTIBMAS)
: AIPTU. TONI - AIPDA. JIANTO (BABINSA)
: POL. AIRUD TANJUNG MAS
: KA. POS KAMLA TANJUNG MAS
: POKDARKAMTIBMAS TANJUNG MAS
: BARITIM (BANSER MARITIM TANJUNG MAS)

HUMAS

: KHUSNUL HADI
: DIAN S.
: SUPAAT

Semarang, 15 JUNI 2019

PEMERINTAH KABUPATEN TANJUNG MAS
KELURAHAN
TANJUNG MAS
Drs. MARGO HARYADLMM
Pembina
NIP.196501061998031005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Reni Megawati
2. Tempat dan Tanggl Lahir : Semarang, 17 Juni 1994
3. Alamat Rumah : Wates, RT 002/001, Kel. Wates
Kec. Ngaliyan Semarang
4. HP : 085865223703
5. Email : megawatisemarang@gmail.com
6. Instagram : @renimegawati24

B. Riwayat Pendidikan :

- 1) TK PGRI 99 Semarang
- 2) MI Walisongo Semarang
- 3) SMP N 16 Semarang
- 4) SMA N 13 Semarang
- 5) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang

C. Karya Ilmiah :

- 1) Jurnal Aswaja (Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Utara Jawa Studi Makna Simbolik Semarang Utara Perspektif Semiotika)
- 2) Jurnal Mayesa (Adaptasi Dakwah Virtual LDII Semarang Barat Pasca Pandemi Covid 19 (*New Normal Era*)).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Riyadi. "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali." *Smart* 03 (2017): 139–54.
- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Abdullah, Yudi. *Komunikasi Sebuah Indroduksi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- . *Komunikasi Sebuah Indroduksi*. Sleman: CV. Budi Utama, 2015.
- Achmad, Sri Wintala. *Etika Jawa Pedoman Luhur Dan Prinsip Hidup Orang JAWA*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Afandi, Ahmad. "Kepercayaan Animisme Dinamisme Serta Adapatasi Kebudayaan Hindu Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok NTB." *Jurnal Historis* 1, no. 1 (2016).
- Affandi, Yuyun. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Ahwan, Fanani. *Jejak Islam Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Akhmad, Fandi. "Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara." *Al-Munqidz* 8, no. 2 (2020): 252–72.
- Alhafizk. "Ini Alasan Muktamar NU 1930 Haramkan Sedekah Bumi Dan Sedekah Laut." 19 Oktober 2018, 2018.
<https://nu.or.id/nasional/ini-alasan-muktamar-nu-1930-haramkan-sedekah-bumi-dan-sedekah-laut-zSVBE>.
- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Jurnal Hunafa* 4, no. 1 (2007): 73–78.
- Alvian Hardianto, Alvian F, Lukito, Annastasia D dan lain-lain.

Business Communication : Konsep & Praktek Berkomunikasi.
Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.

Amir. "Observasi." Semarang, n.d.

Amirudin, Yoyok. "TOLERANCE OF WALISONGO ' S DA ' WAH
AS LOCAL WISDOM OF ISLAM NUSANTARA."
*Proceedings, Internasional Conference on "Islam Nusantara,
National Integrity and World Peace*, 2018, 319–26.

Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu
Kajian Pustaka)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan
Sosial* 1, no. 2 (2016): 243–66.

Anwar, Khoirul. "TRADISI SYAWALAN Di Morodemak, Bonang,
Demak." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2017).

Anwar, Masduki & Shabri Shaleh. *Filosofi Dakwah Kontemporer.*
Riau: PT. Indrargiri Dot Com, 2018.

Anwarsani, Misnawati &. *Teori Struktural Levi-Strauss Dan Intepretatif
Simbolik Untuk Penelitian Sastra Lisan.* Bogor: Guepedia, 2019.

Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya.* Bandung: PT. Remaja Persada,
2012.

———. *Pengembangan Metode Dakwah Respon Da'i Terhadap
Dinamika Kehidupan Di Kaki Ceremai.* Jakarta: PT.
RajaGrafindo Persada, 2011.

Ariyanti, Juni. "Bentuk Makna Simbolis Dan Fungsi Tradisi Nyadran
Di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo."
Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa 08,
no. 03 (2016): 67–77.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3040/2877>.

Ashoumi, Hilyah. "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga."
Qalamuna 10, no. 1 (2018): 101–13.

Aziz, Akhmad Sahal dan Munawir. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh*

- Hingga Pahami Kebangsaan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, n.d.
- Aziz, Muhammad Ali. *Ilmu Dakwah : Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Bachri, Bachtiar S. “MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 46–62.
- Baehaqie, Diah Ayu Wulandari dan Imam. “Satuan Lingual Dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon Di Kabupaten Pemasang (Kajian Etnolinguistik).” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2020).
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Joga, 2005.
- Bonaraja Purba, Sherly Gasperz, Muhammad Bisyri dan lainnya. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Budyatna, Muhammad. *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik Konsep Teori Dan Strategi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: PT. ANDI OFFSET, 2017.
- Chakim, Sulkhan. “Dakwah Clan Dialektika Budaya Jawa Dalam Lintasan Sejarah.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2016): 42–53.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v2i1.809>.
- Creswell, W. John. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Diterjemahkan Oleh Ahmad Fawaid Dari*

Research Design : Qualitative, Quantitative, Dan Mixed Methods Approaches. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Elfira, Devita. “Strategi Adaptasi Transmigran Jawa Di Sungai Beremas.” *Jurnal Sosiologi* 1, no. 1 (2013): 1–9.

Elizabeth, Misbah Zulfa. *Antropologi Kajian Budaya Dan Dinamikanya*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Fajrie, Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Peisisir*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016.

———. “Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir.” *Inject* 2, no. 1 (2017): 53–76.

Falah, Fajrul. “Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan Di Asemdayong Pernalang Jawa Tengah.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, no. 1 (2020): 39–40.

Farihah, Irzum. “Media Dakwah Pop.” *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 25–45.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/432>.

Fathoni. “Soal Tuduhan Syirik Terhadap Tradisi Sedekah Laut.” 15 Oktober 2018, 2018. <https://nu.or.id/nasional/soal-tuduhan-syirik-terhadap-tradisi-sedekah-laut-UK5kE>.

Fatkhi Mubarak Al-Farizky, Khoirul Asfiyak, Moh Muslim. “Relasi Hukum Adat Dan Hukum Islam Mengenai Simbol Dan Makna Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Bungah Gresik.” *Hikmatina : Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2021): 37–43.

Fitriyani, Sofia Nurul, Sugiyarta Stanislaus, and Mohammad Iqbal Maburri. “Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut.” *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 3 (2020): 211–18.

Gazalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam; Pembahasan Ilmu Dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlaq, Bidang-Bidang Kebudayaan,*

Masyarakat, Negara. Bulan Bintang, 1978.

Giri, I Made Ariasa. “Antisipatif Problematika Pendidikan Berbasis Teknohumanistik Dengan Pendidikan Among Ki Hajar Dewantoro.” *Maha Widya Bhuwana* 1, no. 1 (2018): 19–28.

Gumilar, Sulasman & Setia. *Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Haidir, Salim &. *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan & Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.

Haris, Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Harsono, Siswo. “Netlore Tourism in Pekalongan.” *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 2, no. 3 (2018): 8–10. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/culturalistics>.

Hasanah, Hasyim. “IMPLIKASI PSIKO-SOSIO-RELIGIUS TRADISI NYADRAN WARGA KEDUNG OMBO ZAMAN ORDE BARU (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis).” *Wahana Akademika* 3 (2016): 1–20.

Hasanah, Miratul. “UPACARA ADAT LARUNG SESAJI DI PANTAI KEDUNG TUMPANG KECAMATAN PUCANGLABAN KABUPATEN TULUNGAGUNG (KAJIAN FOLKLOR).” *Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa II* 18, no. 2 (2021): 1–25.

Hasanah, U. “Relevansi Budaya Warak Ngendog Dengan Dakwah Lintas Budaya Di Kota Semarang,” 2018. <http://eprints.walisongo.ac.id/8685/>.

Hasanah, Ulfatun. “Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah” 3, no. 1 (2019): 55–66.

Hatmansyah. “Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo.” *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (2017). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>.

- Hidayah, Nurul. *Sejarah Dan Legenda Desa Di Temanggung, Magelang Dan Semarang*. Semarang: Pilar NUSantara, 2019.
- Hotman, Ilyas Ismail & Prio. *Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ibrahim, Ibrahim, and Sulaiman Sulaiman. "Semiotic Communication: An Approach Of Understanding A Meaning In Communication." *International Journal of Media and Communication Research* 1, no. 1 (2020): 22–31.
- Ihromi, TO. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.
- Ilaihi, Muhammad Munir & Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Islam, Fakultas Agama, Ibn Khaldun Bogor, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn, and Khaldun Bogor. "METODE DAKWAH IRD BATIK MOTIF WALISONGO SEBAGAI," 2021, 51–62.
- Isrijanto. *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi Kerja Karyawan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2005.
- Jafar, Iftitah. "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Miqot* 34, no. 63 (2010): 285–302.
- Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan. *Semiotika Teori Metode Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Sleman: CV. Budi Utama, 2017.
- Jonaedi Efendi, Ismu Gunadi Widodo, Fifit Fitri Lutfianingsih. *Kamus Istilah Hukum Populer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Kaja. *Komunikasi Administrasi*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- "Kampung Bahari Di Tambaklorok Semarang," 2019.

http://www.semarangkota.go.id/p/628/kampung_bahari_di_tamba_klorok_semarang.

Khabib, Muhammad Nur, and Ashif Az Zafi. "Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 68–82.
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>.

Kholilurrohman. "Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 1–6.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Koesomowidjojo, Suci R. Mar'ih. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Gramedia, 2021.

Kriyantun, Racmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Kusalanana, Sindhu, Metta Puspita Dewi, and Marjianto. "Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha Di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar." *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 1, no. 1 (2020).

Lidwina Laurenza Wijanto, Soehardjo, Budi Prasetyadi. "LAWANG SEWU SEMARANG Pendahuluan." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 2 (2013).

Liliweri, Alo. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media, 2016.

Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *SHAHIH: Journal of Islamicate*

Multidisciplinary 1, no. 1 (2016): 1.
<https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.

Mahfudh, Sahal. *Ahkamul Fuqaha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, Dan Konbes Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2011.

Mahfudz, Ali. *Hidayah Al-Mursyidin*. Dar-I'tishom, 1979.

Mahmud, Adilah. "DAKWAH DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI ALAT UNTUK MENCAPAI TUJUAN DAKWAH ISLAM." *AL ASAS* 1, no. 2 (2018): 61–75.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: CV. Budi Utama, 2020.

Marfu'ah, Najahan Musyafak & Usfiyatul. *Teori-Teori Komunikasi Tradisi Perkembangan Dan Konteks*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.

Masykur, Fuad. "JALAN DAMAI DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA (Memotret Tawaran Keunggulan Peradaban Dan Budaya Dalam Dakwah Islam)" 2, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.28>.

Moreni, Francisco Jose. *Agama Dan Akal Pikiran Naluri Rasa Takut Dan Keadaan Jiwa Manusia*. Edited by Amin Abdullah. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

Moreno, Francisco Jose. *Agama Dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut Dan Keadaan Jiwa Manusia*. Edited by M. Amin Abdullah. Yogyakarta: CV. Rajawali, 1985.

morissan. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Morris, Brinan. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Edited by Imam Khairi. Yogyakarta: AK Group, 2003.

Muhammad Jamiluddin Nur, Pundra Rengga Andhita, Baiq Vira

- Safitri. "Noise Komunikasi Dalam Penanganan Wabah COVID-19 Pendahuluan Pemerintah Nusa Tenggara Barat (NTB)." *JCommsci (Journal Of Media and Communication Science)* 3 (2020): 10–18.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Bidang Sosial Sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 14, no. 1 (2012): 18–33.
<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2197>.
- Murni Eva Marlina, Payerli Pasaribu & Daniel H.P Simanjuntak. *Antropologi Agama Berbagai Kajian Antropologi Agama*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Murtopo, Bahrun Ali. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengajian Lapangan." *RI'AYAH* 2, no. 1 (2017).
- Nugroho, Fibry Jati, and Agung Dian Rengganis. "Mitigasi Ekologi Di Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (2020): 1–17.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-01>.
- Nur, Ahmad Budi Yulianto, Mohammad Maskan & Alfiulahtin Utaminingsih. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Malang: Polinema Press, 2016.
- Nurbiyanti, Ismawan dan Tengku Hartati. "Makna Simbolik Properti Tari Jathilan Di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* 2, no. 4 (2017): 326–42.
- Nurchayyo, Maulana Mitanto & Abraham. "Ritual Larungan Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya)." *Journal Agasty*, 2012, 36–53.
- Pattaling. "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah." *Farabi* 10, no. 2 (2013): 143–56.
<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/772>.

- Pirol, Abdul. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. Edited by Jajuli Sulaeman. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Prihanti, Gita Sekar. *Empati Dan Komunikasi*. Malang: UMM Press, 2016.
- “Profil Kecamatan Semarang Utara.” Accessed December 9, 2021. <https://kecsmgutara.semarangkota.go.id/profil-kecamatan>.
- “Profil Kelurahan Tajung Mas.” Accessed December 9, 2021. <https://tanjungmas.semarangkota.go.id/profilkelurahan>.
- Purwanti, Rosalia Susila. “Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kindul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta.” *Indonesian Journal Of Conervation* 3, no. 1 (2014): 107–10.
- Risdiana, Aris. “TRANSFORMASI PERAN DA’I DALAM MENJAWAB PELUANG DAN TANTANGAN (Studi Terhadap Manajemen SDM).” *Jurnal Dakwah XV*, no. 2 (2014): 433–51. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/315>.
- Rudyansah, Tony. *Antropologi Agama Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Agama*. Jakarta: UI Press, 2012.
- Rumanti, Maria Assumpta. *Dasar-Dasar Public Relations Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Ruslan, Idrus. “Religiositas Masyarakat Pesisir : (Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung).” *Al-AdYaN* 9, no. 2 (2014): 63–88.
- Saddhono, Bagus Wahyu Setyawan dan Kundharu. “Akulturasi Budaya Islam-Jawa Dalam Pementasan Kesenian Ketoprak.” *Dance & Theatre Review Jurnal Tari, Teater Dan Wayang* 2, no. 1 (2019): 25–34.

- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Logika Antropologi Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Sambas, Sukriyadi. “Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh Dalam Tfsir Al-Manar.” Jakarta, 2007.
- Santoso, Budi. “BATLASA DAN IDENTITAS BUDAYA.” *Sahda* 1, no. September (2006).
- Santoso, Heri Dwi. “Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa.” *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 2013, 77–85.
- Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Statistik*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- Sastroatmodjo, Sunarno. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Septiana, Shinta. “Sistem Sosial-Budaya Pantai : Mata Pencaharian Nelayan Dan Pengolah Ikan Di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.” *Sabda* 13 (2018): 83–92.
- Seremetakis, C. Nadia. *An Introduction to Cultural Anthropology*. Inggris: Cambridge Scholars Publishing, 2017.
- Seremetakis, C Nadia. *An Introduction to Cultural Anthropology*. Inggris: Cambridge Scholars Publishing, 2017.
- Setiawan, Daryanto. “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): 62. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>.
- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt MAX HORKHEIMER & Theodor W. Adorno*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Karya, 2017.

- . *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sriyana. *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Supono. “Sejarah Kota Semarang Jawa Tengah,” 2016.
<http://bpad.jogjaprov.go.id/coe/article/sejarah-kota-semarang-jawa-tengah-472>.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress, 2009.
- Suryani, Lilis. *Sunan Kalijaga*. Sukoharjo: Panembahan Senopati, 2017.
- Suryanti, Ani. “Upacara Sedekah Laut Di Pantai Cilacap.” *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2017).
<https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>.
- Susanti, Lintra. “A Tradition Of Fuel Incenses In People’s Life At Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.” *JOM FISIP* 5, no. 1 (2018): 1–14.
- Susanto, Tabitha E. “Pesan Dan Respon Dalam Proses Komunikasi Pemasaran Kafe Melalui Instagram.” *Jurnal E-Komunikasi* 4, no. 1 (2016).
- Sutejo, Kasnadi &. “Tradition Javanese Idioms As The Representatives Of The Society’s Character.” *The 1ST Internasional Conference On Education Language And Literature (Icon-Elite)*, 2018.
- Sutrisno, H Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Syafriani, Desi. “HUKUM DAKWAH DALAM AL-QUR’AN DAN HADIS.” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2018): 16–27.

- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna* 2, no. 2 (2015).
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.
- Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syamsudin, Zainal Abidin bin. *Fakta Baru Walisongo Telaah Kritis Ajaran Dakwah Dan Sejarah Walisongo*. Pustaka Imam Bonjol, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal & Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Persada, 2018.
- Tajuddin, Yuliyatun. "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah." *Addin* 8, no. 2 (2015).
- Tantawi, Isma. *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Diskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Taufiq, Thiyas Tono. "Kearifan Lingkungan Berbasis Agama (Studi Etnoekologi Pada Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati)." *Esoterik*, 2018.
- Teuku Muttaqin Mansur, Sulaiman, Adili Abdullah dan Hasbi Ali. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Bermuatan General Education*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.
- Umi Rosidah, Feryani. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011): 23–32.
- Umrati & Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Usman, Abdul Rani. "Metode Dakwah Kontemporer." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2013).
- Vera, Nawiroh. "Semiotika Dalam Riset Komunikasi." *Bogor: Ghalia Indonesia* 27 (2014).

- Wicaksono, Andi. "Lakon Sebagai Media Transformasi Penyampaian Pesan Sosial Dalam Pertunjukan Wayang Orang." *Journal of Urban Society's Arts* 12, no. 2 (2012).
- Widagdo, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- William, A. Havilland. *ANTROPOLOGI*. Edited by Herman Sinaga. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1999.
- Wiranata, I Gede A.B. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011.
- Wiranoto. *Cok Bakal Sesaji Jawa*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yakin, Halina Sendera Mohd., and Andreas Totu. "The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 155, no. October (2014): 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>.
- Yasir. *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif*. Sleman: CV. Budi Utama, 2020.
- Yetty Oktariana, Budi Abdullah. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Sleman: CV. Budi Utama, 2017.
- Yunus, Pangeran Paita. "Makna Simbol Bentuk Dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan." *Jurnal Seni & Budaya Pangung* 22, no. 3 (2012): 267–82. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i3.76>.
- Zaeni, Hassan, Hasan Mukmin, Sultan Syahril, Fitri Yanti, and Aswadi Aswadi. "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 95–110.
- Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya.” *RELIGIA*, 2017.